REINTERPRETASI HADIS TENTANG MUSLIM YANG TINGGAL DI NEGERI NON MUSLIM

(Perspektif Teori Hermeneutika *Double Movement* Fazlur Rahman)

Skripsi:

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana (S-1) dalam Program Studi Ilmu Hadis

Oleh:

ROSIDA DIAN TIKA
NIM.E95217039

PROGRAM STUDI ILMU HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Rosida Dian Tika
NIM	: E95217039
Program Studi	: Ilmu Hadis
Fakultas	: Ushuluddin dan Filsafat
Perguruan Tinggi	: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Judul Skripsi	: Reinterpretasi Hadis tentang Muslim yang Tinggal di Negeri Non Muslim (Perspektif Teori Hermeneutika *Double Movement* Fazlur Rahman)

Menyatakan denga sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini secara keseluruhan merupakan hasil penelitian saya sendiri, bukan pemikiran atau pengambilalihan orang lain, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Dengan demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Surabaya, 21 Juli 2021

Pembuat Pernyataan

Rosida Dian Tika
NIM. E95217039

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Reinterpretasi Hadis tentang Muslim yang Tinggal di Negeri Non Muslim (Perspektif Teori Hermeneutika *Double Movement* Fazlur Rahman) yang ditulis oleh Rosida Dian Tika ini telah disetujui untuk diajukan

Surabaya, 21 Juli 2021

Pembimbing

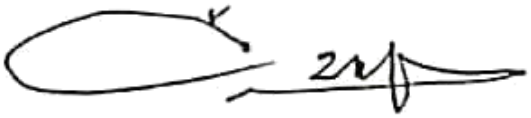

Prof. Dr. H. Zainul Arifin, M.Ag
NIP. 195503211989031001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Rosida Dian Tika telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 2021

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. Kunawi, M.Ag
NIP. 196109181992031002

Tim Penguji:

Ketua

Dakhirotul Ilmiyah, M.HI
NIP. 19740207 201411 2 003

Sekretaris

Ida Rochmawati, M.Fil.I
NIP. 19760123 200501 2 004

Penguji I

Dr.Hj. Muzaiyyanah Mu'tasim. H, MA
NIP. 19581231 199703 2 001

Penguji II

Dr. H. Budi Ichwayudi, M.Fil.I
NIP. 19760416 200501 1 004

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rosida Dian Tika

NIM : E95217039

Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Ilmu Hadis

E-mail address : rossidt14@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

■ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……...……)

yang berjudul :

Reinterpretasi Hadis Tentang Muslim yang Tinggal Di Negeri Non-Muslim

(Perspektif Teori Hermeneutika *Double Movement* Fazlur Rahman)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 21 Juli 2021
Penulis

(Rosida Dian Tika)

ABSTRAK

Rosida Dian Tika. NIM E95217039. Reinterpretasi Hadis tentang Muslim yang Tinggal di Negeri Non Muslim (Perspektif Teori Hermeneutika *Double Movement* Fazlur Rahman).

Penelitian ini berangkat dari beberapa pernyataan yang menyatakan adanya larangan seorang Muslim untuk tinggal dan menetap di negeri non Muslim. Pernyataan tersebut didasarkan pada redaksi hadis yang diriwayatkan oleh Abū Dāwud nomor indeks 2645. Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini yaitu: *Pertama,* bagaimana kualitas hadis tentang Muslim yang tinggal di negeri non Muslim dalam riwayat Sunan Abū Dāwud nomor indeks 2645?. *Kedua,* bagaimana pemahaman hadis tentang Muslim yang tinggal di negeri non Muslim dalam perspektif teori *double movement* Fazlur Rahman?. *Ketiga,* bagaimana relevansi hadis tentang Muslim yang tinggal di negeri non Muslim terhadap kondisi minoritas Muslim masa kini?Terkait dengan permasalahan tersebut, peneliti menggunakan model penelitian kualitatif yang mana dalam penyajiannya menggunakan dokumentasi. Penelitian ini fokus pada redaksi lafal hadis yang berbunyi "...Aku berlepas diri dari setiap muslim yang bermukim di antara orang-orang musyrik.". Dalam memahami hadis peneliti menggunakan teorinya Fazlur Rahman, yaitu teori *double movement.* Teori *double movement* merupakan teori yang terdiri dari dua gerakan. Gerakan pertama yaitu memahami sesuatu pernyataan dengan mengkaji situasi mikro *(asbab al-wurud)* dan makro (kondisi sosial ketika nabi mengucapkan hadis). Gerakan kedua yaitu mengimplementasikan idela moral ke konteks kekinian. Pengumpulan data dilakukan dengan kepustakaan yakni berupa kitab-kitab hadis, buku tafsir, buku Fazlur Rahman, buku-buku, artikel, dan jurnal. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah: *Pertama,* kualitas hadis yang diriwayatkan oleh Abū Dāwud dengan nomor indeks 2645 berkualitas *ṣaḥīḥ* dan dapat dijadikan *ḥujjah. Kedua,* pemahaman hadis tentang Muslim yang tinggal di negeri non Muslim berdasarkan teori *double movement* mengahsilkan kesimpulan bahwa redaksi tersebut tidak menunjukkan adanya larangan seorang muslim tinggal di negeri non Muslim. *Ketiga*, relevansi ideal moral hadis dengan minoritas Muslim dalam konteks kekinian menghasilkan kesimpulan bahwa idela moral yang terdapat dalam hadis tersebut sebagai bentuk kehati-hatian dan menjaga diri seorang Muslim ketika menetap di negeri non Muslim agar tidak terpengaruh dengan gaya hidup non Muslim yang bertentangan dengan syariat Islam.

Kata Kunci: Muslim, Non Muslim, *Double movement*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL. ii
LEMBAR PERSETUJUAN..... iii
PENGESAHAN SKRIPSI. iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....v
PERSETUJUAN PUBLIKASI. vi
MOTTO. vii
PERSEMBAHAN. viii
KATA PENGANTAR. ix
ABSTRAK. xii
DAFTAR ISI. xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI. xv
BAB I : PENDAHULUAN
A. Latar Belakang. 1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah..... 7
C. Rumusan Masalah. 7
D. Tujuan Penelitian. 8
E. Manfaat Penelitian..... 8
F. Kerangka Teoritik. 9
G. Telaah Pustaka. 10
H. Metodologi Penelitian. 13
I. Sistematika Pembahasan. 16
BAB II : KRITIK HADIS DAN TEORI *DOUBLE MOVEMENT* FAZLUR RAHMAN
A. Kritik Hadis. 17
1. Kritik Sanad. 19
2. Kritik Matan..... 27
B. Biografi Fazlur Rahman..... 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pendidikan dan Karir Fazlur Rahman. 31
2. Karya-Karya Fazlur Rahman. 37
C. Teori *Double Movement.* 38
BAB III : HADIS MUSLIM YANG TINGGAL DI NEGERI NON MUSLIM
A. Hadis Muslim yang Tinggal di Negeri Non Muslim. 44
1. Data Hadis Pokok. 44
2. Takhrīj al-Ḥadīth. 44
3. Skema Sanad dan Tabel Periwayatan. 50
4. I'tibār. 51
5. Jarḥ wa Ta'dīl. 52
B. Kualitas Hadis. 54
1. Kritik Sanad. 54
2. Kritik Matan. 60
BAB IV : PEMAHAMAN HADIS MUSLIM YANG TINGGAL DI NEGERI NON MUSLIM DENGAN TERI *DOUBLE MOVEMENT*
A. Pengertian Non Muslim dan Negeri Non Muslim. 64
1. Pengertian Non Muslim. 64
2. Pengertian Negeri Non Muslim. 69
B. Aplikasi Teori Double Movement terhadap Hadis Muslim yang Tinggal di Negeri Non Muslim. 71
1. Gerakan Pertama. 71
2. Gerakan Kedua. 81
C. Relevansi Ideal Moral Hadis dengan Minoritas Muslim dalam Konteks Kekinian. 81
BAB V : PENUTUP
A. Kesimpulan. 88
B. Saran. 90
DAFTAR PUSTAKA. 92

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berpindah tempat dari satu kota ke kota lain, dari satu negeri ke negeri lain bukanlah hal yang asing dalam Islam. Hal ini pernah dicontohkan oleh Rasulullah ketika umat Islam berhijrah dari Mekkah ke Madinah untuk mempertahankan dan menegakkan agama Allah. Pada masa Rasulullah berpindah tempat ini dilakukan dengan maksud dan tujuan untuk menghindari keburukan, penghinaan, dan penderitaan yang dilakukan oleh kaum Quraiys kepada umat Islam. Sehingga Rasulullah dan umat Islam pindah ke Madinah, kota yang lebih aman dan penduduknya lebih menghargai dan menyambut keislaman yang dibawa oleh Rasulullah dan para pengikutnya. [1]

Di zaman sekarang, sebagian besar muslim pindah ke Barat dengan penduduknya yang mayoritas non-muslim, hal ini dilakukan untuk mencari masa depan yang lebih baik secara ekonomi dan pendidikan untuk mereka sendiri maupun keluarganya. Semua orang berlomba-lomba untuk meningkatkan kualitas diri dan mencapai tujuan hidup yang diinginkan. Dibidang pendidikan misalnya, banyak orang tua yang menyekolahkan anak-anaknya ke luar negeri dengan harapan mendapatkan pendidikan yang terbaik. Dalam bidang ekonomi pun juga demikian, di Indonesia banyak TKI (Tenaga Kerja Indonesia) yang merantau ke

[1]Bushtomi Ibrohim, "Memaknai Momentum Hijrah", *Studi Didkatika Jurnal Ilmiah Pendidikan,* Vol.10, No.2 (2016), 71-72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

luar negeri dan tinggal selama bertahun-tahun lamanya untuk bekerja. Banyaknya Muslim yang hidup di negara yang mayoritas penduduknya non-Muslim terbukti dari populasi angka penduduk Muslim yang tinggal di Eropa dan Amerika. Sampai awal dekade abad ke-21, sedikitnya telah terdapat 15 juta kaum Muslim di Eropa, dengan kisaran 5-6 juta penduduk Perancis. Hal ini sekaligus membuktikan bahwa 10% penduduk Perancis adalah umat Islam dan menjadikannya komunitas Muslim terbesar di Eropa.[2]

Terkait dengan fenomena yang disebutkan di atas, seorang muslim yang pindah dari negeri Islam ke negeri non-Muslim bukanlah hijrah dalam konteks sejarah seperti yang dilakukan oleh Rasulullah dan pengikutnya, karena yang dimaksud hijrah pada peristiwa saat itu ialah berpindahnya seseorang dari negeri kafir ke negeri Islam. Terkait dengan perbedaan inilah kemudian ada beberapa ulama yang menyatakan bahwa berpindahnya seorang Muslim ke negara non-Muslim dikhawatirkan akan membahayakan agamanya dan terpengaruh dengan gaya hidup non-Muslim yang bertentangan dengan syariat Islam. Selain itu, diskriminasi kerap terjadi kepada minoritas muslim yang tinggal di negeri yang mayoritas penduduknya non-Muslim. Sehingga ada beberapa ulama yang tidak memperbolehkan seorang muslim tinggal di negara yang mayoritas penduduknya non-Muslim. Pendapat tersebut berdasarkan pada hadis Nabi SAW:

حَدَّثَنَا هَنَّادُ بْنُ السَّرِيِّ، حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ، عَنْ قَيْسٍ، عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: بَعَثَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَرِيَّةً إِلَى خَثْعَمٍ فَاعْتَصَمَ نَاسٌ مِنْهُمْ بِالسُّجُودِ، فَأَسْرَعَ فِيهِمُ

[2]Moh. Zeinudin, "Minoritas Muslim di Barat", *Jurnal Esensia,* Vol.12, No.1 (Januari 2011), 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الْقَتْلَ قَالَ: فَبَلَغَ ذَلِكَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَمَرَ لَهُمْ بِنِصْفِ الْعَقْلِ وَقَالَ: أَنَا بَرِيءٌ مِنْ كُلِّ مُسْلِمٍ يُقِيمُ بَيْنَ أَظْهُرِ الْمُشْرِكِينَ . قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ لِمَ؟ قَالَ: لَا تَرَاءَى نَارَاهُمَا قَالَ أَبُو دَاوُدَ: رَوَاهُ هُشَيْمٌ، وَمَعْمَرٌ، وَخَالِدٌ الْوَاسِطِيُّ، وَجَمَاعَةٌ لَمْ يَذْكُرُوا جَرِيرًا.[٣]

"Telah menceritakan kepada kami Hannād bin al-Sarrī, telah menceritakan kepada kami Abū Mu'āwiyyah, dari Ismā'īl, dari Qays, dari Jarīr bin 'Abd Allāh, berkata: Rasulullah SAW telah mengirimi kami dalam sebuah kesatuan militer menuju Khats'am, kemudian orang-orang diantara mereka berlindung dengan bersujud, kemudian cepat terjadi pembunuhan diantara mereka. Lalu hal tersebut sampai kepada Nabi SAW, dan beliau memerintahkan agar mereka diberi setengah diyah. Dan beliau berkata: "Aku berlepas diri dari dari setiap muslim yang bermukim di antara orang-orang musyrik." Mereka bertanya; Kenapa wahai Rasulullah? Beliau berkata: "Kedua api peperangan mereka saling melihat.""

Hadis di atas, jika dipahami secara tekstual, pernyataan nabi "Aku berlepas diri dari setiap muslim yang bermukim di antara orang-orang musyrik" mengandung pengertian tentang larangan untuk bertempat tinggal di negeri-negeri yang secara umum dihuni oleh orang-orang non-Muslim.[4] Pemahaman hadis secara tekstual, menyebabkan pernyataan yang terdapat dalam hadis tersebut terkesan kaku jika diimplementasikan ke konteks kekinian. Jika larangan seorang muslim untuk tinggal di negeri non-Muslim dikarenakan alasan diskriminasi, alasan ini dirasa kurang tepat, karena banyak Muslim yang tinggal di negeri non-Muslim yang mendapatkan kenyamanan dan mendapatkan hak-hak mereka seperti halnya tinggal di negeri asalnya yang mayoritas muslim. Pernyataan yang mengatakan bahwa ketika muslim menjadi minoritas, kelompok mayoritas (non-Muslim) akan berbuat intoleran. Pernyataan ini merupakan kesimpulan yang

[3]Abū Dāwud Sulaimān bin Al'ash'th, *Sunan Abī Dāwud* Juz 3 (Bairut: al-Maktabah al-'aṣriyyah, tt), 45.

[4]Suryadi, "Pentingnya Memahami Hadis dengan Mempertimbangkan *Setting* Historis Perspektif Yūsuf al-Quraḍawī", *Jurnal Living Hadis,* Volume 1, Nomor 1 (Mei 2016), 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkesan merupakan generalisasi dari berbagai peristiwa intoleran yang dilakukan oleh non-Muslim kepada Muslim.

Tariq Ramadan, seorang pemikir muslim Perancis menegaskan, menjadi kelompok minoritas di Barat bukanlah sebuah ancaman. Mereka justru dapat menikmati aroma kebebasan dan penghargaan terhadap keragaman dan menumbuhkan sikap toleransi seperti yang di ajarkan dalam Islam. Meskipun sering dijumpai non-Muslim di negeri Barat bersikap antagonis terhadap muslim, tetapi sikap Barat terhadap Islam tidak semuanya negatif. Sebab, sejak abad ke-18, sikap simpati terhadap Islam sebenarnya sudah dimulai oleh Voltaire yang mengakui bahwa Nabi Muhammad SAW adalah tokoh pemikir politik yang ulung. Islam adalah agama yang rasional. Bahkan ia menyatakan, pemerintahan Islam lebih toleran bila dibandingkan dengan pemerintahan Kristen pada zaman itu.[5]

Pernyataan hadis di atas jika dipahami secara tekstual yang mengindikasikan larangan tinggal di negeri yang mayoritas non-Muslim tentu tidak sesuai jika direalisasikan di zaman sekarang. Hal yang demikian mustahil untuk dilakukan, selain karena memiliki maksud dan tujuan tertentu untuk tinggal di negeri non-Muslim seperti menempuh pendidikan, berdakwah, dan berdagang, menjalin kerjasama dan berinteraksi sosial dengan non-muslim dalam hal muamalah tentu diperbolehkan dalam Islam. Hal ini dikarenakan antara muslim dan non-muslim sesungguhnya tetap bersaudara dalam naungan *ukhuwah*

[5]Moh. Zeinudin, "Minoritas Muslim di Barat"*…,* 71-72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

insaniyah. Alquran menegaskan adanya hubungan timbal balik yang konstruktif anatara muslim dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana firman Allah SWT:

لا يَنْهَاكُمُ اللهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ[6]

"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil."

Ayat ini menjelaskan boleh menjalin interaksi sosial dengan orang-orag kafir, dengan syarat orang kafir tersebut tidak memerangi dan mengusir kaum muslim dari negerinya. Hal ini merupakan salah satu indikasi kerukunan umat beragama. Sehingga sah-sah saja seorang muslim untuk tinggal di negeri yang mayoritas penduduknya non-muslim dengan mengikuti syarat dan ketentuan yang sesuai denga ajaran Islam.[7] Oleh karena itu, terkait dengan kontradiksi teks hadis di atas dengan kondisi saat ini sangat penting untuk memahami keseluruhan maksud yang terkandung dalam hadis, terutama konsep pemahaman yang digunakan dalam memahami teks hadis.

Konsep pemahaman hadis secara garis besar dibagi menjadi dua. *Pertama,* pemahaman secara tekstual, yaitu dalam memahami hadis cenderung

[6]Alquran, 60:8

[7]Intan Liana, "Pemahaman atas Ayat-Ayat Interaksi Sosial Perspektif Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman" (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Surakarta, 2020), 86-87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memfokuskan pada riwayat dan lebih menekankan pada aspek teks atau bahasa yang asli. Cirinya ialah menganggap pemikiran-pemikiran ulama terdahulu sebagai sesuatu yang final dan dogmatis.[8] Sehingga makna yang terkandung dalam hadis tersebut akan teralienasi dengan situasi dan kondisi yang terus berkembang pesat. *Kedua,* pemahaman kontekstual, yaitu memahami hadis nabi berdasarkan situasi dan kondisi ketika hadis tersebut disampaikan oleh nabi.[9] Dengan demikian *asbab al-wurūd* dalam kajian kontekstual merupakan bagian yang paling penting, lebih dari itu kajiannya tidak hanya terbatas pada *asbab al-wurūd* saja, tetapi lebih luas dari itu meliputi historis-sosiologis.

Dari latar belakang tersebut peneliti merasa tertarik untuk mengkaji mengenai pemahaman hadis tentang muslim yang tinggal di negeri yang mayoritas penduduknya non-muslim dengan pemahaman secara kontekstual. Berdasarkan hal tersebut peneliti menginginkan pemahaman mengenai Reinterpretasi Hadis tentang Muslim Tinggal di Negeri Mayoritas Non-Muslim Perspektif Teori Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman. Rumusan metode penafsiran Rahman disebut dengan teori *Double Movement. Pertama,* memahami arti atau makna dari sesuatu pernyataan dengan mengkaji situasi mikro *(asabul wurud)* dan makro (kondisi sosial pada waktu nabi mengatakan hadis). *Kedua,* mengimplementasikan ideal moral ke konteks kekinian.

---

[8]Liliek Channa AW, "Memahami Makna Hadis Secara Tekstual dan Kontekstual", *Jurnal Almuna,* Volume XV, Nomor 2 (Desember 2011), 393.

[9]Ilyas, "Pemahaman Hadis secara Kontekstual (Telaah terhadap Asbab al-Wurud)", *Jurnal Kutub Khazanah,* No.2 (Maret 1999), 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang akan dikaji dalam penelitian, diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Konteks mikro *(asabul wurud)*
2. Konteks makro (kondisi sosial ketika Rasulullah mengeluarkan hadis)
3. Pemahaman hadis tentang muslim yang tinggal di negeri non Muslim menurut perspektif Fazlur Rahman
4. Interaksi sosial yang terjalin antara minoritas Muslim dengan non Muslim
5. Relevansi ideal moral hadis dengan minoritas Muslim dalam konteks kekinian

Supaya penelitian ini terarah dan tidak menyimpang dari topik yang akan dibahas, maka penulis membatasi permasalahan penelitian ini pada pemahaman terhadap hadis yang diriwayatkan oleh Abū Dāwud nomor indeks 2645 dengan perspketif teori hermeneutika *double movement* Fazlur Rahman.

C. Rumusan Masalah

Dari deskripsi latar belakang dan batasan masalah yang telah dipaparkan, berikut adalah rumusan masalah yang akan menjadi fokus pembahasan:

1. Bagaimana kualitas hadis tentang muslim yang tinggal di negeri non-Muslim dalam riwayat *Sunan Abū Dāwud* nomor indeks 2645?
2. Bagaimana pemahaman hadis tentang Muslim yang tinggal di negeri non-Muslim dalam perspektif teori *double movement* Fazlur Rahman?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bagaimana relevansi hadis tentang muslim yang tinggal di negeri non-muslim terhadap kondisi minoritas Muslim masa kini ?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pemaparan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk menentukan kualitas hadis tentang muslim yang tinggal di negeri non-Muslim dalam riwayat *Sunan Abū Dāwud* nomor indeks 2645.
2. Untuk mendeskripsikan pemahaman hadis tentang muslim yang tinggal di negeri non-muslim dalam perspektif teori *double movement* Fazlur Rahman.
3. Untuk menemukan relevansi hadis tentang Muslim yang tinggal di negeri non-Muslim terhadap kondisi minoritas Muslim masa kini.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sekurang-kurangnya pada dua aspek:

1. *Aspek teoritis*

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam khazanah pemikiran dan pemahaman terhadap hadis nabi yang sifatnya dinamis. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan penelitian selanjutnya, dan dapat dijadikan tolak ukur khususnya penelitian yang berkaitan dengan Muslim minoritas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Aspek praktis*

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pada Muslim minoritas yang tinggal di wilayah non Muslim. Di samping itu, untuk menumbuhkan sikap toleransi antara Muslim dan non Muslim yang hidup berdampingan dalam suatu wilayah, serta terciptanya hubungan interaksi sosial dalam hal *muamalah* dengan prinsip *ukhuwah insaniya.*

Lebih jauh, penelitian ini diharapkan akan membuka kesadaran di kalangan sarjana, akademisi, dan para peneliti khususnya keilmuan hadis terkait dengan pemahaman dan interpretasi hadis yang perlu memperhatikan aspek historis-sosiologis. Dengan demikian, ajaran yang terkandung dalam hadis nabi tidak bersifat statis, tetapi dinamis dan berusaha menafsirkannya dalam terma bahan-bahan yang baru untuk menyelesaikan persoalan dan dalam memenuhi kebutuhan yang baru.

F. Kerangka Teoritik

Penelitian ini merupakan penelitian dalam bidang hadis khususnya terkait dengan interpretasi terhadap teks hadis. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan sebuah teori yang ditawarkan oleh Fazlur Rahman dalam memahami hadis yaitu teori heremeneutika *double movement* (gerak ganda interpretasi). Maksud dari teori gerak ganda ialah teori penafsiran yang dimulai dari situasi sekarang ke masa ketika Rasulullah mengucapkan hadis tersebut dan kembali lagi ke masa kini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teori heremeneutika *double movement* (gerak ganda) yaitu, *Gerak pertama,* yaitu memahami konteks mikro dan makro pada waktu Alquran diturunkan. Konteks mikro yaitu *asbabun nuzul* suatu ayat, sedangkan konteks makro yaitu kondisi sosial budaya bangsa Arab pada saat ayat diturunkan. *Gerakan kedua,* adalah sebuah usaha untuk mengimplementasikan ideal moral yang terkandung dalam Alquran pada masa itu untuk ditarik pada masa kekinian.[10] Nilai ideal moral itu dikaji lebih mendalam, kemudian dicari nilai relevansinya di masa sekarang. Dalam pengkajian ini, untuk memahami sejarah, maka diperlukan ilmu-ilmu sosial modern dan humanitas kontemporer. Rahman juga menerapkan teori *double movement* ini terhadap hadis nabi.

Berdasarkan hal tersebut maka objek kajian yang berupa teks hadis tentang Muslim yang tinggal di negeri non Muslim yang telah disebutkan pada sub bab latar belakang akan dianalisis dengan pendekatan *double movement* untuk diketahui relevansinya pada masa sekarang.

G. Telaah Pustaka

Diskusi dan pemahaman tentang Muslim yang tinggal di negara yang mayoritas penduduknya non-Muslim atau bisa disebut Muslim minoritas bukan suatu hal yang baru. Sudah banyak penelitian yang membahas minoritas Muslim yang tinggal di berbagai negara. Namun, sejauh penelusurann yang telah dilakukan, belum ada penelitian yang membahas secara khusus mengenai Muslim yang tinggal di negeri yang mayoritas penduduknya non-Muslim berdasarkan

[10]Anas Kholish dan Nor Salam, *Epistimologi Hukum Islam Transformatif: Sebuah Tawaran Metodologis dalam Pembacaan Kontemporer* (Malang: UIN Maliki Press, 215), 48-49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadis nabi, khususnya pemahaman terhadap hadis tersebut menurut perspektif hermeneutika *double movement* Fazlur Rahman.

Meskipun demikian, ditemukan beberapa literatur sumber pustaka yang terdapat relevansinya terhadap penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, diantaranya ialah:

1. Minoritas Muslim di Barat Studi atas Pemikiran Tariq Ramadan, karya Moh. Zeinudin, *Jurnal Esensia*, Volume. XII Nomor 1, Januari 2011. Penelitian tersebut berdasarkan fakta lapangan berdasarkan muslim yang tinggal di Barat (Benua Eropa dan Amerika) yang semakin berkembang pesat dari waktu ke waktu. Sub bahasan dalam penelitian ini terkait dengan pemikiran Tariq Ramadan tentang bagaiman menjadi Muslim di Barat atau Eropa.[11]
2. Pemahaman atas Ayat-Ayat Interaksi Sosial (Perspektif Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman), karya Intan Liana, skripsi pada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta, 2020. Skripsi ini fokus membahas tentang pemahaman atas ayat-ayat interaksi sosial antara muslim dan non-muslim dalam perspektif hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman. Hasil akhir dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa nilai ideal moral yang terkandung dalam ayat-ayat interaksi sosial jika diimplementasikan ke konteks keberagaman menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa orang-orang non-muslim tidak berhak untuk dibenci dan dimusuhi karena mereka tidak benar-benar kafir secara sosial. Kekafirannya tidak seperti kafirnya orang-orang Quraisy yang membenci, memusuhi, dan mengusir orang-orang muslim dari

[11]Moh. Zeinudin, "Minoritas Muslim di Barat"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

negaranya. Sehingga antara orang muslim dan non-muslim bisa hidup berdampingan saling menghargai, dan membangun kerjasama demi terciptanya kemaslahatan umat yang berpijak pada nilai kemanusiaan dan toleransi antar sesama umat beragama.[12]

3. Interaksi antara Muslim dengan Non Muslim dalam Perspektif Islam, karya Akhmad Zaeni, *Jurnal Auladuna*, Volume 01 Nomor 02, April 2019. Jurnal ini membahas tentang prinsip-prinsip interaksi sosial dengan non Muslim dalam bentuk saling mengenal, kompromi, berbuat baik, saling menghargai, dan menghormati di sosial kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari.[13]
4. Persoalan Dilematis Muslim Minoritas dan Solusinya, karya Mubasirun, *Jurnal Episteme*, Volume 10 Nomor 1, Juni 2015. Dalam jurnal ini membahas tentang dilematis komunitas muslim minoritas yang tinggal di negeri non muslim antara tetap loyal kepada ajaran agamanya ataukah melebur mengikuti mayoritas yang banyak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Hasil akhir dari penelitian tersebut menyebutkan jalan tengah yang ditawarkan oleh Tariq Ramdan atas kondisi dilematis yang dihadapi ialah dengan teologi yang bercorak positif, tidak konfrontatif tapi bersifat kontributif dan sinergis bagi komunitas baru kaum Muslim di Eropa.[14]
5. Kehidupan Beragama Minoriti Muslim di Korea, karya Muhammad Fakhrul Hakimi dkk, *Jurnal Wacana Sarjana*, Jilid 2, Maret 2018. Jurnal ini membahas tentang tantangan yang dihadapi minoritas Muslim di Korea dalam

[12]Intan Liana, "Pemahaman atas Ayat-Ayat Interaksi Sosial..., 134-135.
[13]Akhmad Zaeni, "Interaksi Antara Muslim dengan Non Muslim DalamPerspektif Islam", *Jurnal Auladuna,* Vol.01, No.02 (April 2019), 21-26.
[14]Mubasirun, "Persoalan Dilematis Muslim Minoritas dan Solusinya", *Jurnal Episteme,* Vol.10, No.1 (Juni 2015), 120-121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjalankan kewajiban-kewajiban. Selain itu, penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa toleransi antara muslim dan non muslim di Korea terbangun dengan baik, sehingga dari waktu ke waktu masyarakat korea mulai memahami dan penasaran dengan Islam.[15]

6. Syarat Tinggal di Negeri Kafir, dalam syarah yang ditulis oleh al-Shaikh Muḥammad bin Ṣālih al-'Uthaymin, di dalamnya menjelaskan tentang syarat-syarat seorang muslim tinggal di negeri kafir dan juga ketentuan-ketentuan yang menjadikan alasan Muslim bisa menetap di negeri kafir.[16]

Berdasarkan tinjauan pustaka dari beberapa hasil penelitian di atas, maka dapat diketahui persamaan dan perbedaannya dengan penelitian ini. Secara umum, keenam penelitian di atas membahas tentang minoritas Muslim yang tinggal di negeri non Muslim dengan menyajikan fakta lapangan keadaan muslim di negara tersebut. selain itu, dari penelitian di atas juga mengkaji interaksi sosial dan toleransi yang terbangun antara Muslim dengan non Muslim berdasarkan ajaran Islam baik yang termuat dalam Alquran dan sunnah. Sementara itu, penelitian ini akan fokus pada pemahaman hadis tentang Muslim yang tinggal di negeri non Muslim perspektif teori double movement Fazlur Rahman serta relevansinya terhadap kondisi minoritas Muslim yang tinggal di negeri mayoritas non-muslim.

---

[15]Muhammad Fakhrul Hakimi dkk, "Kehidupan Beragama Minoriti Muslim di Korea", *Jurnal Wacana Sarjana,* Jilid 2(1) (Maret 2018), 8-9.

[16]Syaikh Muhammad bin Shaleh al-Utsaimin Rahimahullah, *Syarat Tinggal di Negeri Kafir* ter. Muhammad Iqbal A. Gazali (tk: 2010).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Metode Penelitian

1. Model dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif dan menggunakan jenis penelitian kepustakaan *(library research).* Pemilihan jenis penelitian ini karena dalam penelitian yang akan dilakukan, sumber-sumber utamanya *(primary resource)* dan sumber-sumber sekundernya *(secondary resource)* banyak yang berasal dari teks-teks kepustakaan.[17] Objek utama dalam penelitian ini adalah hadis tentang muslim yang tinggal di negeri non-muslim dalam riwayat *Sunan Abū Dāwud* nomor indeks 2645.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan komparatif. Kualitatif secara komparatif ialah melakukan analisis untuk mencari dan menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan fenomena.[18]Pendekatan komparatif ini meliputi komparasi historis (membandingkan dua fenomena peristiwa sejarah) dan komparasi deskriptif (membandingkan dua fenomena kekinian).

3. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan beberapa literature untuk mendapatkan data yang cukup valid. Berdasarkan kebutuhan dalam penelitian ini, literature yang digunakan dalam kajian kepustakaan ini terdiri dari dua jenis sumber, yaitu:

a. Sumber Primer

[17]Syahrir Harahap, *Metodologi Studi dan Penelitian Ilmu-Ilmu Ushuluddin* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 90.
[18]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Bina Aksara, 1989), 194.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber pertama yang otentik. Data ini merupakan data pokok yang berhubungan langsung dengan tema dan pokok permasalahan yang menjadi topik penelitian. Data primer dalam penelitian ini adalah kitab-kitab hadis.

b. Sumber Sekunder

Data sekunder merupakan data penunjang yang berfungsi sebagai refrensi tambahan agar wawasan latar belakang masalah lebih detal dan akurat. Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua buku yang berikaitan dengan teori *double movement* Fazlur Rahman, seperti *Islamic and Modernity; Major Themesof the Qur'an Islamic Methodology and History, Islam,* dan lain-lain. Serta beberapa literatur baik karya ilmiah, buku, jurnal, serta semua artikel yang berkaitan dan menunjang sumber data primer dalam penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode ini digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, dan tulisan yang dapat mendukung penelitian. Setelah data terkumpul, baik itu data primer maupun data sekunder maka dilakukan telaah dan diteliti terlebih dahulu sebelum dilakukan analisis data penelitian lebih lanjut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Metode Analisis Data

Teknik analisis data merupakan metode atau cara untuk memproses data menjadi informasi, sehingga data tersebut mudah dimengerti dan bermanfaat untuk digunakan sebagai solusi dari permasalahan penelitian. Langkah ini biasanya dilakukan setelah proses pengolahan data yang hasilnya kemudian di analisis dan ditasfsirkan sehingga data tersebut dapat dipahami sebagai sebuah informasi. Oleh karena itu, pada dasarnya analisis data ini bertujuan untuk memberi sebuah makna, arti, dan nilai yang terkandung dalam data.[19]

I. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini disusun berdasarkan sistematika yang menjelaskan adanya hubungan antara satu bab dengan bab yang lain sehingga menjadi rangkaian pembahasan dalam satu kesatua. Skripsi ini terdiri dari lima bab yaitu:

Bab pertama ialah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, telaah pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahsan.

Bab kedua ialah landasan teori. Landasan teori ini meliputi kritik hadis, biografi Fazlur Rahman, teori *double movement.*

Bab ketiga berisi pemaparan tentang hadis Muslim yang tinggal di negeri non-Muslim, kualitas hadis.

[19]Suryadi dan M. Alfatih Suryadilaga, M*etodologi Penelitian Hadis* (Yogyakarta: TH Press, 2009), 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab keempat tentang analaisa data mengenai pemahaman hadis Muslim yang tinggal di negeri non Muslim dengan teori double movement yang meliputi pengertian non Muslim dan negeri non Muslim, Aplikasi teori double movement terhadap hadis Muslim yang tinggal di negeri non Muslim, dan relevansi ideal moral dengan minoritas Muslim dalam konteks kekinian.

Bab kelima yaitu bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KRITIK HADIS DAN TEORI *DOUBLE MOVEMENT* FAZLUR RAHMAN

A. Kritik Hadis

Dalam kamus al-Munawwir disebutkan kata *naqd* (النقد) berasal dari kata (نقدا – ينقد – نقد) yang berarti mengkritik, dan meneliti.[20] *Naqd* secara bahasa bisa dipahami melalui kalimat, تميز الدرهيم و اخرج الزهب منها (memisahkan uang dan mengeluarkan yang palsu).[21] Sedangkan secara istilah mempunyai beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli, diantaranya: *Pertama,* Menurut al-A'zhamiy kritik sanad ialah membedakan antara hadis yang *ṣaḥīḥ* dan yang *ḍaif* serta memberi penilaian terhadap periwayat yang *thiqah* dan yang kena *jarh.*[22] *Kedua,* menurut Muhammad Thahir al-Jawabiy kritik sanad ialah penetapan status *jarh* atau *ta'dīl* pada periwayat hadis yang menggunakan idiom khusus menunjukkan makna-makna tertentu yang mudah diketahui oleh para ahlinya, meskipun status sanad pada hadis *ṣaḥīḥ* perlu mencermati juga matan

[20]Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1554.
[21]Al-A'zhamiy, *Manhaj Naqd ind al-Muḥadditḥīn Nashituhu wa Tarikhuhu* (Riyadh: Maktabah al-Kauthar, 1410 H), 5. Lihat juga Ibn Munzir, *Lisan al-Arab* Juz 14 (Beirut: Dār al-Ḥaya' al-Turath al-Araby, 1996), 254.
[22]Al-A'zhamiy, *Manhaj Naqd ind al-Muḥadditḥīn...,* 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadis untuk mengetahui kesahihan atau kedhaifan dan upaya menyingkap kemusykilan pada matan hadis yang *ṣaḥīḥ* serta mengatasi kontradiksi antar matan dengan mengaplikasikan tolak ukur yang detail.[23]

Istilah kritik hadis pada masa ulama terdahulu masih belum masyhur, mereka menggunakan istilah ilmu *jarḥ wa ta'dīl* dalam melakukan penelitian terhadap hadis.[24] Dalam pandangan *muḥaddithīn* kritik hadis bukan untuk menilai salah atau ketidakbenaran ucapan nabi, karena nabi adalah sosok yang terlepas dari kesalahan *(ma'ṣūm).* Akan tetapi, kritik tersebut ditujukan kepada perangkat yang memuat informasi tentang nabi, termasuk uji kejujuran informannya. Upaya penyeleksian hadis yang autentik dari nabi, yang diragukan bersumber darinya, dan hanya yang di atributkan pada nabi saja, maka para ahli hadis menetapkan kriteria-kriteria yang dipandang mampu menjadi tameng menangkis ucapan-ucapan dusta dan keliru yang disandarkan kepada nabi. [25]

Kriteria yang digunakan dalam kritik hadis terdiri dari lima unsur, yakni: *Pertama,* sanadnya bersambung *(ittiṣāl al-sanad). Kedua,* rawi yang adil. *Ketiga,* rawi yang *ḍābiṭ. Keempat,* tidak memiliki kejanggalan *(shādh). Kelima,* tidak terdapat cacat *('illah).* Secara umum kritik hadis dilakukan pada dua unsur pokok yang terdapat dalam hadis yaitu sanad dan matan. Dari kriteria-kriteria di atas, tiga unsur pertama yang disebutkan berlaku pada sanad dan dua terakhir

[23]Muhammad Thahir al-Jawabiy, *Juhud al-Muḥaddithīn fī Naqd Matan al-Ḥadith al-Sharif* (Tunisia: Mu'assasah, 1986), 94.
[24]Idri, *Studi Hadis* (Jakarta: Kencana, 2010) 275-276.
[25]Benny Afwadzi, "Kritik Hadis dalam Perspektif Sejarawan", *Jurnal Mutawātīr Keilmuan Tafsir Hadis,* Vol.7, No.1 (Juni 2017), 54-55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berlaku pada sanad dan matan hadis.[26] Untuk lebih jelasnya, berikut penjelasan mengenai kritik sanad dan matan hadis.

1. Kritik Sanad

Pasca Rasulullah wafat kritik sanad sudah ada, yakni sejak masa khalifah Abu Bakar al-Shiddiq. Hal ini bukan pada aspek kredibilitasnya sahabat, karena semua sahabat telah dijamin adil oleh Allah SWT dan Rasul-Nya, melainkan kecermatan mereka sebagai manusia biasa yang terkadang kurang cermat dalam menukil hadis nabi.

Kisah Abu Bakar al-Shiddiq ra:

فروى ابْن شهَاب عَن قبيصَة بن ذُؤَيْب أَن الْجدّة جَاءَت إِلَى أبي بكر تلتمس أَن تورث فَقَالَ مَا أجد لَك فِي كتاب الله شَيْئا وَمَا علمت أَن رَسُول الله صلى الله عَلَيْهِ وَسلم ذكر لَك شَيْئا ثمَّ سَأَلَ النَّاس فَقَامَ الْمُغيرَة فَقَالَ حَضرتُ رَسُول الله صلى الله عَلَيْهِ وَسلم يُعْطِيهَا السُّدس فَقَالَ لَهُ هَل مَعَك أحد فَشهد مُحَمَّد بن مسلمة بِمثل ذَلِك فأنفذه لَهَا أَبُو بكر

> "Ibnu Syihab meriwayatkan hadis dari Qabishah bin Dzuaibin: Seorang nenek menghadap Abu Bakar untuk menuntut hak waris, namun Abu Bakar mengelaknya: Aku tidak mendapatkan keterangan dalam Al-Qur'an dan akupun tidak menemukan ketentuannya dalam sunnah Rasulullah. Lalu ia menanyakan kepada masyarakat. Maka Mughirah berkata: aku hadir saat Rasulullah SAW memberikan haknya seperenam bagian. Lalu Abu Bakar bertanya: Apakah anda memiliki saksi? Maka Muhammad bin Maslamah memberikan kesaksian seperti itu. Lalu Abu Bakar memberikan hak nenek tersebut."[27]

Kisah Umar bin Khattab ra:

روى الجريري, عن أبي نضرة, عَنْ أبي سَعِيدٍ الخُدْرِيِّ، قَالَ: كُنْتُ فِي مَجْلِسٍ مِنْ مَجالِسِ الأَنْصارِ إِذْ جاءَ أَبُو مُوسَى كأَنَّهُ مَذْعُورٌ فَقَالَ: اسْتَأْذَنْتُ عَلَى عُمَرَ ثَلاثاً يُؤْذَنْ لي، فَرَجَعْتُ فَقَالَ: مَا مَنَعَكَ؟ قُلْتُ: اسْتَأْذَنْتُ فَلَمْ يُؤْذَنْ لي فَرَجَعْتُ. وَقَالَ رَسُول الله صلى الله عَلَيْهِ وَسلم: إِذا

[26]Ibid.
[27]Zainuddin MZ, *Sejarah Ilmu Rijal Hadits* (Sidoarjo: Turats Nabawi Press, 2018), 9-10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

استَأْذَنَ أَحَدُكُمْ ثَلاثاً فَلَمْ يُؤْذَنْ لَهُ فَلْيَرْجِعْ. فَقَالَ: وَاللهِ لَتُقِيمَنَّ عَلَيْهِ بَيِّنَةً، أَمِنْكُمْ أَحَدٌ سَمِعَهُ مِنَ النبيِّ صلى الله عَلَيْهِ وَسلم؟ فَقَالَ أُبَيُّ بنُ كَعْبٍ: وَاللهِ لَا يَقُومِ مَعَكَ إِلَّا أَصْغَرُ القَوْمِ، فَكُنْتُ أَصْغَرَ القَوْمِ، فَقُمْتُ مَعَهُ فأَخْبَرْتُ عُمَرَ أَنَّ النبيَّ صلى الله عَلَيْهِ وَسلم قَالَ ذالِكَ

> "Jariri meriwayatkan hadis dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id al-Khudri ra: sewaktu aku duduk dalam majelis orang-orang anshar, tiba-tiba Abu Musa datang sambil ketakutan, kemudian ia berkata: Aku minta izin menjumpai Umar sebanyak tiga kali namun aku tidak mendapatkan jawabannya, lalu aku pulang. Ia berkata: Apa yang menghalangimu? Aku menjawab: Aku sudah minta izin tiga kali namun tidak ada jawaban lalu aku pulang. Rasulullah SAW bersabda: Jika seorang minta izin sebanyak tiga kali namun tidak diperkenankannya supaya pulang. Ia (Umar) berkata: Demi Allah anda harus mendatangkan kesaksian, apakah ada diantara kalian yang juga mendengarkan hadis tersebut dari Nabi SAW? Maka Ubai bin Ka'ab berkata: Demi Allah akan ada pendampingmu dari orang termuda. Ternyata akulah orang termuda itu. Lalu aku mendatangi Umar bersamanya dan aku kabarkan kepada Umar bahwa Nabi SAW benar telah mengatakannya."[28]

Sikap Abu Bakar dan Umar tersebut secara tidak langsung memberikan contoh kritik yang dilakukan oleh sahabat terdahulu untuk memastikan apakah benar suatu informasi benar-benar bersumber dan di ucapkan oleh Rasulullah secara langsung.

Sanad merupakan sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari agama, seperti apa yang di ungkapkan oleh Abdullah bin Mubarak: "Sanad merupakan bagian dari agama. Jika tidak ada sanad siapa saja akan berkata sekehendaknya." Demikian juga pernyataan Sufyan al-Tsauri: "Sanad ialah senjata Mukmin, jika tidak memilikinya maka dengan senjata apa ia memerangi musuh."[29]

Menurut bahasa, sanad adalah sesuatu yang dipegangi *(al-mu'tamad),* karena matan bersandar dan berpegang pada sanad. Sedangkan secara

---

[28]Ibid.
[29]Zainuddin MZ, *Sejarah Ilmu Rijal...,* 8-9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

istilah, sanad adalah rangkaian para periwayat hadis yang menghubungkan pada matan.[30] Dalam keilmuan hadis sanad bagaikan neraca untuk menimbang *ṣaḥīḥ* atau *ḍaif* nya sebuah hadis.

Kritik sanad adalah penilian terhadap perawi atau seseorang yang meriwayatkan hadis meliputi individu perawi dalam hal keadaan perawi serta cara penerimaan dan penyampaian dari seeorang guru dan murid.[31] Kritik sanad dalam kajian hadis bertujuan untuk mengetahui otentisitas sebuah hadis. Apakah hadis tersebut benar-benar berasal dari Rasulullah atau perkataan palsu yang disandarkan kepada kepada nabi saja. Sehingga dapat disimpulkan bahwa otentisitas sanad merupakan hal yang mutlak untuk memahami hadis lebih jauh.[32] Pada umumnya kritik sanad dikaitkan pada lima kriteria yaitu, rawi yang *'adīl, ḍābit, muttaṣil* (sanadnya bersambung), tidak *shādh* (tidak ada kejanggalan), dan tidak *'illah* (tidak ada cacat). Kriteria-kriteria tersebut juga termasuk dalam penentuan kesahihan suatu hadis. Berikut penjelasan mengenai kriteria-kriteria yang telah disebutkan di atas:

a. Rawinya *'ādil*

Maksudnya para periwayat hadis harus beragama Islam, *baligh,* berakal, terhindar dari sebab-sebab fasik dan menjaga muruah. Keadilan periwayat ditetapkan berdasarkan, *pertama,* pengakuan ulama yang ahli

[30]Mahmud al-Tahhan, *Metode Takhrīj al Hadīth dan Penelitian Sanad Hadis* (Suarabaya: Imtiyaz, 2015), 129.
[31]Bustamin dan Isa H. A Salam, *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 5.
[32]Suryadi, "Rekontruksi Kritik Sanad dan Matan dalam Studi Hadis", *Jurnal Esensia,* Vo.16, No.2 (Oktober 2015), 170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam bidang *al-jarḥ* dan *al-ta'dīl* atau salah satu dari mereka sebagaimana dalam kitab-kitab *al-jarḥ wa al-ta'dīl. Kedua,* popularitas keadilan, istiqamah, kemualiaan, dan kejujuran perawi. Seperti halnya popularitas Malik Ibn Anas, Sufyan al-Thauri, Sufyan Ibn 'Uyaynah, al-Awza'i, dan sebagainya. Oleh karena itu, keadilan mereka tidak diragukan lagi dan tidak perlu ditanyakan kepada ahli *al-jarḥ* dan *al-ta'dīl.*[33]

b. Sempurna ingatannya *(ḍābit)*

Ḍābit maksudnya ialah periwayat tidak jelek hafalannya, tidak banyak kesalahannya, tidak bertentangan dengan riwayat lain yang *thiqat,* tidak banyak salah sangka *(wahm),* dan tidak banyak lupa.[34] *Ḍābit* dibagi menjadi dua yaitu: *Pertama, ḍābit al-Ṣadri* yaitu perawi yang mempunyai ingatan yang kuat mulai dari menerima sampai kepada menyampaikan kepada orang lain dan ingatannya tersebut berlaku kapan saja dan dimana saja. *Kedua, ḍābit al-kitab* yaitu apa yang disampaikan itu sesuai dengan buku catatannya. Rawi yang memeliki sifat adil dan *ḍābit* maka rawi tersebut disebut dengan *thiqah.*

Ḍābit sendiri terdiri dari kumpulan beberapa sifat yakni:

1) Tidak pelupa (pikun).
2) Apabila memberikan hadis kepada muridnya melalui hafalan, ia hafal ketika mendekte kepada muridnya, dan kitabnya terjaga dari kesalahan apabila ia meriwayatkan dari kitabnya.

[33]Mahmud al-Tahhan, *Metode Takhrīj al Hadīth...,* 131-132.
[34]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Menguasai terhadap apa yang diriwayatkan, memahami maksudnya dan mengetahui makna yang dapat mengalihkan maksud, jika ia meriwaytkan hadis berdasarkan maknanya saja.[35]

c. Sanadnya bersambung *(ittiṣāl al-sanad)*

Ittiṣāl al-sanad maksudnya ialah setiap perrawi dalam rangkaian sanad saling bertemu dan menerima langsung dari guru yang memberinya begitu seterusnya hingga akhir sanad.[36] Untuk mengetahui bersambung tidaknya suatu sanad, para ulama hadis biasanya melakukan hal berikut:

1) Nama perawi dalam sanad yang diteliti dicatat semua.
2) Sejarah hidup para perawi dipelajari untuk mengetahui ketsiqahan para perawi dan hubungan antara guru-murid.
3) Meneliti kata yang digunakan dalam periwayatan hadis *(taḥammul wa al-'adā')* untuk menegaskan proses periwayatan.

Jadi, sanad bisa dinyatakan bersambung apabila memenuhi unsur ketersambungan yaitu sezaman antar perawi *(mu'asharah)* dan pertemuan langsung antara guru dan murid dalam penyampaian hadis *(liqa').*[37]

d. Tidak *shādh* (tidak ada kejanggalan)

Terdapat perbedaan pendapat antara ulama mengenai pengertian *shādh* dalam hadis. Dari sekian banyaknya pendapat, pendapat yang

[35]Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadits* (Bandung: Alma'arif, 2012), 121-122.
[36]Ibid.
[37]M.Syuhudi Ismail, *Kaidah Keshahihan Sanad Hadits* (Semarang: Bulan Bintang, 1988), 111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

paling banyak diikuti ialah pendapat Imam al-Syafi'i yang menyatakan bahwa suatu hadis mengandung *shādh* apabila diriwayatkan oleh perawi thiqah bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh banyak perawi yang juga berstatus thiqah. Sehingga sanad dikatakan *ṣaḥīḥ* apabila tidak ada pertentangan dengan riwayat lain. Ada beberapa metode yang digunakan untuk mengetahui adanya *shādh* pada perawi yaitu:[38]

1) Seluruh sanad hadis yang mempunyai pokok masalah yang sama dihimpun, kemudian dilakukan *i'tibār* dan dibandingkan. Dari metode ini kemudia bisa diketahui ada atau tidaknya *shādh* dalam hadis.
2) Biografi dan kualitas setiap perawi dalam sanad diteliti. Apabila semua perawi *thiqah,* namun ada salah satu sanad yang menyalahi sanad-sanad yang lain, maka sanad yang menyalahi tersebut disebut sanad *shādh* dan sanad yang menyelisihinya disebut sanad *mahfuz.* Dalam hal ini yang sanad yang banyak yang dipegang dan dijadikan patokan karena dinilai lebih kuat dan lebih *thiqah.*

e. Tidak *'illat*

'Illat kecacatan yang bisa merusak kualitas hadis sehingga hadis yang secara dhahir nampak *ṣaḥīḥ* menjadi tidak *ṣaḥīḥ. 'Illat* dalam hal ini bukanlah kecacatan yang nampak secata jelas tetapi kecacatan yang tersembunyi, sehingga butuh ketelitian kritikus hadis untuk mengetahuinya.

[38] *Ibid...,* 122-123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut *muḥaddithīn* kecacatan *('illat)* bisa terjadi pada sanad atau matan, atau keduanya secara bersamaan. Tetapi yang paling banyak ditemukan *'illat* pada sanad hadis dalam bentuk:

1) Sanad hadis yang tampak *muttaṣil - marfu'* ternyata *muttaṣil-mawquf.*

2) Sanad hadis yang tampak *muttaṣil – marfu'* ternyata *muttaṣil – mursal.*

3) Terjadinya percampuran antara hadis satu dengan hadis yang lain.

4) Kesalahan dalam penyebutan nama perawi yang namanya mirip, padahal kualitas kedua perawi tersebut berbeda.[39]

Untuk mengetahui letak *'illat* pada sanad, metode yang digunakan sama dengan metode mengetahui ke-*shādh*-an pada sanad.

Sanad berkaitan erat dengan periwayat hadis, karena pada dasarnya kajian sanad memang difokuskan pada kualitas periwayat dan metode periwayatan yang digunakan dalam menyampaikan dan menerima hadis. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengetahui hal ihwal seputar periwayat hadis, karena otentisitas sanad tidak mungkin bisa ditelusuri tanpa mengetahui kondisi periwayat dalam rangkaian jalur sanad yang ada.[40]

Untuk meneliti dan mengkaji para periwayat hadis yang terlibat langsung dalam penyampaian dan penerimaan hadis, *rijāl al-ḥadīth* merupakan perangkat ilmu yang dibutuhkan dalam hal ini. Ilmu *rijāl al-*

[39] *Ibid...,* 130-132.
[40] Suryadi, "Rekontruksi Kritik Sanad dan..., 171.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ḥadīth dibagi menjadi dua yaitu: *Pertama,* ilmu *tārikh al-ruwāh* yaitu ilmu yang membahas perawi dari aspek periwayatan. *Kedua,* ilmu *jarḥ wa al-ta'dīl,* yaitu ilmu yang membahas keadaan para perawi hadis dari segi diterima atau di tolaknya periwayatan mereka.[41] Fokus utama ilmu ini ialah membahas peringkat perawi hadis pada aspek nilai keadilan *(ta'dīl)* atau kecacatan *(jarḥ).*

Ruang lingkup kajian ilmu *rijāl al-ḥadīth* sangat kompleks, yang mencakup semua hal ihwal perawi terutama yang dapat dijadikan acuan untuk menentukan kualitas dan derajat hadis. Adapun manfaat ilmu *rijāl al-ḥadīth* diantaranya ialah:

a. Untuk menentukan apakah transmisi hadis yang diteliti bersambung atau terputus.
b. Untuk mengetahui kredibilitas perawi.
c. Untuk mengetahui kecermatan perawi dalam menyampaikan dan menerima hadis. Karena hal ini menjadi salah satu syarat kesahihan hadis. Jika pada perawi banyak ditemukan kekeliruan tentu hal ini mengurangi kualitas suatu hadis.[42]

Ketiga unsur inilah yang menjadi fokus utama dalam kritik dirayah hadis. Hal ini sebagai upaya kehati-hatian umat Islam dalam menerima berita, apalagi hal-hal yang berkaitan dengan *taabudi* seoramg hamba kepada Tuhannya.

---

[41]Ibid.
[42]Zainuddin MZ, *Sejarah Ilmu Rijal...,* 3-4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kritik Matan

Seacara bahasa kata matan atau *al-matn* berarti *irtafa'a min al-ardi* (tanah yang meninggi). Sedangkan secara istilah, matan ialah kalimat tempat berakhirnya sanad. Ada beberapa redaksi lain yang menyebutkan matan ialah lafal-lafal yang terdapat dalam haddis yang mengandung makna-makna tertentu. Juga disebutkan, matan ialah ujung sanad *(gayat al-sanad).* Jadi kesimpulannya, matan ialah materi atau lafal yang terdapar dalam hadis.[43]

Terkait dengan kualitas matan pada hadis, ulama klasik berpendapat, jika sanad suatu hadis *ṣaḥīḥ* maka matannya juga *ṣaḥīḥ* sehingga tidak perlu dilakukan pemahaman ulang. Ulama modern berbeda pendapat terkait hal ini, yang menyatakan bahwa sanad yang *ṣaḥīḥ* belum tentu matannya juga *ṣaḥīḥ.* Sehingga implikasi dari pernyataan tersebut memunculkan pemikiran bahwa penelitian hadis tidak terhenti pada sanad saja, tetapi juga harus mengkaji matan secara kritis.

Kritik matan bukanlah suatu hal yang baru dalam studi ilmu hadis. Kritik matan juga sudah ada pada masa Rasulullah, kritik matan dilakukan oleh para sahabat dengan cara bertanya dan mendatangi langsung Rasulullah untuk melakukan pembuktian dan kebenaran matan hadis yang diterimanya.[44] Seperti halnya kritik matan yang dilakukan oleh Aisyah ra pada hadis berikut:

---

[43]Zainul Arifin, *Ilmu Hadis Historis dan Metodologis* (Surabaya: Pustaka al-Muna, 2014), 42-43.
[44]Umi Sumbullah, *Kajian Kritis Ilmu Hadis* (Malang: UIN Malang Press, 2010), 187.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قَالَ: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْجَبَّارِ بْنُ وَرْدٍ، عَنِ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ، عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ حُوسِبَ هَلَكَ ، قَالَتْ: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَيْسَ يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ {فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا} [الانشقاق: ٨] قَالَ: يَا عَائِشَةُ ذَاكَ الْعَرْضُ مَنْ نُوقِشَ الْحِسَابَ فَقَدْ هَلَكَ[٤٥]

> "Berkata: Telah menceritakan kepada kami Wakī' berkata: Telah menceritakan kepada kami 'Abd al-Jabbār bin Ward, dari Ibn Abī Mulaykah, dari 'Āishah berkata: Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa yang dihisab maka akan binasa. Dia berkata: Saya bertanya wahai Rasululla, bukankah Allah 'Azza wa Jalla telah berfirman: Dia akan dihisab dengan hisab yang ringan. Beliau bersabda: Wahai 'Āishah, sesungguhnya itu adalah ardh (penampakan amal perbuatan), barangsiapa dihisab maka akan binasa."

Itulah salah satu bentuk kritik matan yang dilakukan oleh Siti Aisyah pada zaman Rasulullah. Aisyah dengan kecerdasan yang dimiliki mampu bersikap kritis terhadap matan hadis yang dirasa janggal, dan membandingkan hadis dengan Alquran, dan ketika ia mengalami kesulitan ia berani dan langsung menanyakan hal tersebut kepada Rasulullah.

Menurut beberapa ulama, ada beberapa kesulitan dalam melakukan kritik matan dibandingkan dengan kritik pada sanad, diantanranya ialah: Menurut Shalāh akl-Dīn al-Adlabi beberapa faktor yang menyebabkan kesulitan kritik pada matan ialah, *pertama,* kitab-kitab yang membahas tentang matan hadis dan metodenya yang langka. *Kedua,* penyebaran pembahasan matan hadis pada satu kitab tertentu sehingga sulit dikaji secara khusus. *Ketiga,* keraguan ahli hadis dalam menetukan sesuatu bukanlah hadis padahal hadis, dan sebaliknya. Sedangkan menurut

[45] Abū 'Abdullāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal* Juz 42 (tk: Mu'assasah al-Risālah, 2001), 466.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

M.Syhuhudi Ismail, faktor penyebab sulitnya penelitian terhadap matan hadis yakni, *pertama,* adanya periwayatan bi al-ma'na. *Kedua,* banyaknya pendekatan yang digunakan sebagai acuan. *Ketiga*, asbab al-wurūd hadis yang tidak selalu mudah diketahui. *Keempat,* kandungan petunjuk hadis yang bersifat supra rasional. *Kelima,* kitab hadis yang membahas matan hadis masih langka.[46]

Matan hadis bisa dikatakan ṣaḥīḥ apabila:

a. Tidak bertentanan dengan ayat Alquran.
b. Tidak bertentangan dengan hadis yang lebih ṣaḥīḥ.
c. Tidak bertentangan dengan fakta sejarah.
d. Tidak bertentangan dengan akal.
e. Tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan atau kebenaran ilmiah.[47]

Tujuan lain dari kajian matan selain untuk mengetahui otentisitas matan hadis, lebih dari itu ialah untuk memahami matan dengan tepat. Menurut Muhammad Thahir al-Jawabi kritik matan hadis mencakup beberapa hal, pertama, kritik sebagai upaya untuk menentukan benar tidaknya matan hadis tersebut. Kedua, kritik matan untuk memahami kandungan matan hadis dengan benar. Antara kritik matan dan pemahaman hadis, keduanya tidak bisa dipisahkan satu sama lai, karena

[46]Suryadi, "Rekontruksi Kritik Sanad dan..., 172.
[47]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mengungkap otentisitas matan hadis, harus mengungkap kandungan dalam matan hadis, begitupun sebaliknya.[48]

B. Biografi Fazlur Rahman

Fazlur Rahman merupakan salah seorang intelektual muslim yang sering melakukan upaya-upaya rekonstruksi pemikiran Islam. Ia terkenal dengan kontribusinya yang cukup besar terhadap diskursus modern reformasi pemikiran Islam. Ia banyak menulis dalam berbagai bidang, anatara lain adalah pendidikan Islam, tafsir Alquran, kritik hadis, perkembangan awal tradisi intelektual Islam, serta reformasi hukum Islam dan etika.[49]

Rahman dilahirkan pada tanggal 21 September 1919 di Hazara, suatu daerah yang pada waktu itu masih termasuk wilayah India dan kini terletak di sebelah Barat Laut Pakistan. Rahman dilahirkan dalam lingkungan keluarga yang alim serta taat dalam beragama. Ayahnya yang bernama Maulana Sahab ad Din merupakan seorang ulama besar dari Pakistan lulusan dari Universitas Deoband. Dari ayahnya, Rahman mendapatkan pendidikan Agama khususnya pelajaran yang berhubungan dengan Alquran dan Hadis. Sedangkan dari ibunya, ia memeperoleh pelajaran tentang kasih sayang, kejujuran, dan kecintaan dengan sepenuh hati.[50]

Pengaruh kedua orangtua Rahman dalam membentuk kepribadiannya memang sangat besar. Sebagaimana pengakuan Rahman sendiri, keyakinan dalam

---

[48]Ibid.
[49]Abdullah Saeed, *Pengantar Studi Alquran* (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016), 321.
[50]Abdul Fatah Idris, *Hadis-Hadis Prediktif dan Teknis: Studi Pemikiran Fazlur Rahman* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), 83-84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

awal keagamaannya serta dalam pembentukan watak itu adalah dari orangtuanya sendiri. Ia juga mengakui bahwa keluarganya sangat disiplin dalam mempraktikkan ibadah sehari-hari, seperti salat, zakat, puasa, membaca Alquran, dan rutinitas ibadah lainnya. Bahkan berkat bimbingan keluarga yang cukup ketat, Rahman telah mampu menghafal Alquran secara keseluruhan pada usia sepuluh tahun.[51]

Faz;ur Rahman dibesarkan dalam lingkungan keluarga dengan tradisi Mazhab Hanafi juga banyak mempengaruhi keagamaannya. Mazhab Hanafi ialah sebuah mazhab sunni yang lebih banyak menggunakan rasionalitas, jika dibandingkan tiga mazhab sunni lainnya. Lingkungan tempat tinggal Rahman di anak benua India, terkenal dengan pemikir liberal, seperti: Syah Waliyullah al-Dahlawi, Sayyid Ahmad Khan, Sir Sayyid Amir Ali, serta Muhammad Iqbal ini juga mempengaruhi pemikiran Rahman. Sehingga kemudian Rahman dikenal dengan seorang pemikir liberal dan radikal dalam sejarah pembaharuan Islam.

1. Pendidikan dan Karir Fazlur Rahman

Ayah Rahman dikenal sebagai seorang ulama yang terdidik dalam pemikiran Islam tradisional. Ia meyakini bahwa Islam harus memandang modernitas sebagai kesempatan-kesempatan atau tantangan-tantangan. Pandangannya ini yang kemudian menurun kepada Rahman. Di samping menerima pelajaran keagamaan dari ayahnya, pendidikan formal Rahman pada

[51]Ma'mun Mu'min, "Hadis dan Sunah dalam Prespektif Fazlur Rahman", *Riwayah,* Vol. 1, No. 2, September 2015, 313-314.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masa kecilnya diperoleh dari madrasah tradisional paling bergengsi di anak benua Indo Pakistan.[52]

Rahman setelah menyelesaikan pendidikan menengahnya, ia melanjutkan pendidikannya di Departemen Ketimuran Universitas Punjab, India. Rahman berhasil menyelesaikan pendidikan akademisnya di Universitas tersebut dan mendapatkan gelar M. A. dalam sastra Arab pada tahun 1942. Rahman pernah diajak oleh Maududi bergabung dengan *Jam'iah Islami* ketika sedang belajar untuk program Ph.D di Lahore, tetapi dengan syarat ia harus meninggalkan studinya. Pada waktu itu Rahman menolak ajakan Maududi dan tetap melanjutkan studinya karena ia lebih mencintainya. Namun, pada akhirnya Rahman malah berkembang menjadi seorang kritikus pemikiran keagamaan Maududi yang paling kuat. Kritisismenya ini mulai terlihat dalam tulisan-tulisan awalnya ketika Rahman telah merampungkan studi doktornya dan saat ia mulai mengajar di Barat.[53]

Pada tahun 1946 Rahman mulai melanjutkan studinya di Universitas Oxford di Inggris. Penyebab dari Rahman yang memutuskan untuk melanjutkan studinya di Barat tersebut diduga karena dalam pandangan Rahman mutu pendidikan tinggi Islam di India dan dunia Islam pada umumnya ketika itu sangat rendah, sehingga hasilnya pun tidak maksimal. Belajar di Universitas Oxford, Rahman mulai mengambil dan mengkuti kuliah-kuliah formal, serta mendorong Rahman untuk belajar bahasa-bahasa Barat secara lebih intensif. Ia dapat menguasai beberapa bahasa secara aktif maupun pasif,

[52]Idris, *Hadis-Hadis...*, 84.
[53]Anas Kholish dan Nor Salam, *Epistimologi Hukum Islam Transformatif: Sebuah Tawaran Metodologis dalam Pembacaan Kontemporer* (Malang: UIN Maliki Press, 215), 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti bahasa Latin, Yunani, Jerman, Inggris, Perancis, Turki, Arab, Persia, dan Urdu sebagai bahasanya sendiri di Pakistan.[54]

Penguasaan Rahman terhadap bahasa-bahasa tersebut, membantunya dalam upaya memperluas dan memperdalam wawasan keilmuan, khususnya dalam studi-studi Islam. Sehingga pandangan Rahman terhadap Agama begitu luas, tidak apologetik, dan objektif. Walaupun banyak menimba ilmu dari sarjana-sarjana Barat, tetapi ia sangat kritis terhadap pandangan-pandangan yang diajukan para orientalis. Buku Rahman yang diterbitkan pada tahun 1966, yang berjudul *Islam*, diantara isinya mengandung penolakan Rahman terhadap sejumlah argumen orientalis. Meskipun demikian, hasil pemikiran Rahman banyak dijadikan rujukan dalam pemikiran Islam modern, baik yang berkembang di dunia Barat atau di dunia Islam.[55]

Pada tahun 1950 dengan mengajukan sebuah disertasi tentang Ibnu Sina, Rahman berhasil menyelesaikan studi doktoralnya di Oxford. Oxford University Press pada tahun 1952 berhasil menerbitkan terjemahan Inggrisnya dari kitab *an-Najah* dengan judul *Avicenna's Psychologi* karya monumental Ibnu Sina. Hal tersebut menjadikan Rahman dikenal sebagai seorang yang ahli tentang Ibnu Sina di kalangan sarjana-sarjana ketimuran.[56]

Setelah meraih gelar *Doktor of Philosophy* (D. Phil) dari Universitas Oxford, Rahman memutuskan untuk tidak langsung pulang ke Pakistan, dengan alasan cemas bahwa seorang sarjana keislaman yang dididik di Barat tidak akan diterima kembali oleh masyarakat Pakistan. Sehingga untuk

[54]Idris, *Hadis-Hadis...*, 84-85.
[55]Mu'min, "Hadis dan Sunah..., 315.
[56]Idris, *Hadis-Hadis...*, 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sementara waktu ia lebih memilih menetap di Barat dan mulai mengajar selama beberapa tahun di Durham University, Inggris, dan juga di Institute of Islamic Studies, McGill University Kanada. Bahkan ia sempat menjabat sebagai *Associate Professor of Philosophy* di McGill University. Di Kanada ia juga berteman akrab dengan orientalis kenamaan , W.C. Smith, yang menjabat sebagai Direktur Institute of Islam Studies McGill University, yaitu sebuah lembaga pendidikan tinggi yang secara khusus mengkaji berbagai masalah keislaman (*Islamic Studies*).[57]

Ketika mengajar di Durham University, Rahman berhasil menyelesaikan sebuah karyanya yang berjudul *Prophecy in Islam: Philosophy and Orthodoxy*, yang diterbitkan tahun 1958. Rahman juga banyak menulis artikel-artikel yang berkaitan dengan sejarah pemikiran religio-filosofis Islam. Selain itu, ia juga ikut serta memperhatikan perkembangan modernisme Islam. Kritisisme Rahman terhadap pemikiran keagamaan para modernisme terdahulu, terutama kalangan tradisionalis dan fundamentalisme ini semakin terlihat ketika ia dipercaya sebagai Direktur Lembaga Riset Islam ataupun sebagai anggota Dewan Penasehat Ideologi Islam sampai Rahman pindah ke Chicago.[58]

Setelah cukup lama menetap di Barat, akhirnya tahun 1960,an Rahman dipanggil kembali ke Negeri aslinya, Pakistan. Di Pakistan ia dikenal sebagai sarjana dan pemikir modernis yang bebas dan sangat radikal. Pada bulan Agustus 1962, Rahman ditunjuk sebagai Direktur sebuah lembaga penelitian yaitu *Institute of Islamic Research* di Karachi. Melalui lembaga ini juga

[57]Ibid.
[58]Idris, *Hadis-Hadis...*, 85-86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rahman mulai memprakarsai penerbitan *Journal Islamic Studies* yang sampai sekarang masih terbit. Jurnal tersebut juga masuk kategori jurnal ilmiah yang bertaraf internasional. Namun, penunjukkan Rahman sebagai direktur lembaga tersebut kurang mendapat dukungan dari kalangan ulama tradisisonal. Mereka berpandangan bahwa jabatan tersebut seharusnya merupakan hak privalse eksklusif seorang alim yang terdidik secara tradisional. Sementara Rahman dianggap oleh kalangan mereka sebagai kelompok modernis yang telah terkonaminasi dengan pikiran-pikiran Barat, karena telah lama belajar dan hidup di Barat.

Pada tahun 1964, Rahman juga ditunjuk sebagai anggota Dewan Penasehat Ideologi Islam Pemerintah Pakistan *(Advisory Couincil of Islmaic Ideology)* setelah menjabat sebagai direktur Lembaga Riset Islam. Rahman mulai terlibat secara intens melalui dua lembaga ini dalam usaha menafsirkan kembali Islam, yang berguna menjawab tantangan-tantangan dan kebutuhan-kebutuhan Islam masa kini. Gagasan pembaharuan yang sering dilontarkan Rahman mewakili sudut pandang kalangan modernis selalu berbeda dengan pendapat kalangan tradisonalis-fundamentalis. Sehingga gagasan-gagasan tersebut sering mendapat tantangan keras dan menimbulkan kontroversi berskala nasional yang berkepanjangan di Pakistan.[59]

Kontroversi tersebut terus berlanjut bahkan berujung pada demonstrasi massa dan aksi mogok total di beberapa kota Pakistan pada awal bulan September 1968. Ketegangan tersebut bergeser pada pertentangan politik

[59]Ibid., 86-87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara ulama tradisionalis dengan pemerintahan dibawah pimpinan Ayyub Khan, yang juga seorang modernis. Ketika merasa tidak mendapat dukungan sama sekali, Rahman memutuskan untuk mengajukan pengunduran diri dari jabatan Direktur Lembaga Riset Islam pada tanggal 5 September 1968. Kemudian pada tahun 1969, Rahman juga memutuskan untuk mengundurkan diri dari keanggotaan Dewan Penasehat Ideologi Islam Pemerintah Pakistan. Setelah melepaskan dua jabatan tersebut Rahman akhirnya memutuskan untuk hijrah ke Barat.[60]

Tahun 1970 Rahman mulai menjabat sebagai Guru Besar Kajian Islam dalam berbagai aspeknya di Departement of Near Eastern Languange and Civilization, University of Chicago. Pandangan dari kalangan tradisionalis-fundamentalis Pakistan tersebut, membuat Rahman menyimpulkan bahwa pada prinsipnya negeri asalnya dan negeri-negeri muslim lainnya itu belum siap menyediakan lingkungan kebebasan intelektual yang bertanggung jawab dan belum mampu menciptakan suatu basis intelektual bagi dirinya sendiri. Rahman berpendapat bahwa pentingnya adanya budaya kebebasan dan perbedaan pendapat dalam upaya untuk meningkatkan dan mengembangkan vitalitas kerja intelektual.

Rahman mulai berkiprah aktif di negeri asing ini, tahun 1970 tersebut. selain mengajar di pusat studi terkemuka di Barat, Rahman juga mulai memberi kuliah atau ikut berpartisipasi dalam acara seminar internasional yang berhubungan dengan kajian-kajian keislaman. Pusat pendidikan Yahudi di

[60]Idris, *Hadis-Hadis...,* 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Universitas Connecticut, Storrs, Amerika, pernah mengundang Rahman untuk menyampaikan sebah makalah berjudul "Pandangan Islam terhadap Yudaisme". Selain itu, pada tahun 1985 Universitas PBB juga pernah mngundang Rahman untuk menyampaikan kertas kerja dalam seminar *Preception of Desirable Society* di Bangkok. Pada yang tahun yang sama, Rahman bersama Prof. Sherif Mardin dari Istanbul, pernah berkunjung ke Indonesia untuk membantu meninjau dan memberikan masukan-masukan terhadap usaha-usaha yang telah dilakukan IAIN selama ini.[61]

Di Chicago, Rahman selain memberikan kajian keislaman dan kuliah juga aktif dalam berbagai kegiatan intelektual, misalnya memimpin proyek penelitian di Universitas tersebut. Rahman juga tetap aktif dan selalu produktif dalam menulis buku-buku keislaman dan menyumbangkan artikel-artikel ke berbagai jurnal internasional.karya-karyanya mencakup hampir keseluruhan studi-studi Islam normatif maupun historis. Setelah kurang lebih delapan belas tahun berkiprah secara aktif dalam menyumbangkan ide-idenya demi pembaharuan pemikiran Islam, Rahman meninggal dunia pada taggal 26 Juli 1988.[62]

2. Karya-Karya Fazlur Rahman

Fazlur Rahman merupakan ilmuan yang sangat produktif, ada banyak karya ilmiah yang ia hasilkan baik dalam bentuk buku, jurnal, dan artikel yang memuat berbagai aspek seperti politik, agama, dan intelektual di dunia Islam. Adapun karya-karya Fazlur Rahman diantaranya ialah sebagai berikut:

[61]Ibid., 87-88.
[62]Fazlur Rahman, *Metode dan Alternatif: Neomodernisme Islam,* ter. Taufik Adnan Amal (Bandung: Mizan, 1993), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. *Avicenna's Psychology,* karya ini merupakan terjemahan dan kritis dari kitab *al-Najat.*

b. *Prophecy in Islam: Philosophy and Ortdoxy,* dalam karyanya ini, Fazlur Rahman menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan antara filsuf dan ahli kalam terkait konsep *nubuwwah* dan wahyu.

c. *The Philosophy of Mulla Shadra,* karya ini berisi tentang penilaian kritis dan analitis pada filsafat Ṣadra al-Dīn al-Shīrāzī.

d. *Islamic Methodology in History,* karya ini bertujuan untuk menunjukkan evolusi historis pada penerapan prinsip dasar pemikiran Islam yang meliputi Alquran, *sunnah, ijtihād,* dan *ijma'.*

e. *Major Themes of the Qur'an,* karyanya dalam bidang tafsir.

f. *Islam,* dalam karyanya ini, Rahman memaparkan perkembangan Islam selama empat belas abad.

g. *Islam and Modernity: Transformation of an Intelectual Tradition,* karya ini merupakan hasil riset Fazlur Rahman yang dilakukan di Universitas Chicago.[63]

C. Teori *Double Movement*

Dalam memahami dan menafsirkan Alquran dan sunnah, Rahman menawarkan metodologi *double movement* (gerakan ganda). Dalam teori ini dijelaskan bahwa proses memahami Alquran dan sunnah itu terdiri dari dua

[63]Nur Hidayati, "Interpretasi Hadis Anjuran Menikah Dalam Lafal Aḥsan li al-Farj (Perspektif Teori Double Movement Fazlur Rahman)", Skripsi Jurusan Ilmu Hadis UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019, 36-39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gerakan, dari situasi masa sekarang menuju masa lampau yaitu pada saat ayat Alquran diturunkan, kemudian kembali pada masa sekarang. Tujuannya yaitu agar norma-norma dan nilai-nilai wahyu mempunyai relevansi agar bisa diterapkan secara kontinu dalam kehidupan umat. [64]

Gerak pertama, yaitu memahami konteks mikro dan makro pada waktu Alquran diturunkan. Konteks mikro yaitu *asbabun nuzul* suatu ayat, sedangkan konteks makro yaitu kondisi sosial budaya bangsa Arab pada saat ayat diturunkan. *Gerakan kedua,* adalah sebuah usaha untuk mengimplementasikan ideal moral yang terkandung dalam Alquran pada masa itu untuk ditarik pada masa kekinian.[65] Nilai ideal moral itu dikaji lebih mendalam, kemudian dicari nilai relevansinya di masa sekarang. Dalam pengkajian ini, untuk memahami sejarah, maka diperlukan ilmu-ilmu sosial modern dan humanitas kontemporer.

Metode pendekatan yang digunakan Rahman yaitu, *pertama, historico critical method* (metode kritik sejarah), untuk menemukan fakta-fakta obyektif secara utuh, mengungkap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. *Kedua, hermeneutic method* yaitu cara untuk memahami dan menafsirkan teks-teks kuno seperti kitab suci, sejarah, hukum, dan filsafat. Metode ini untuk interpretasi makna pada bahasa yang rumit agar mudah dipahami. Untuk kajian normatif (penerapan metode hermeneutika dalam menafsirkan Alquran), metode yang ia gunakan ialah metode sosio-historis untuk menentukan konteks sosial terkait. Oleh karena itu dalam bukunya yang berjudul *Islamic Methodology ini History* ia

[64]Salam, *Epistimologi Hukum Islam…,* 48.
[65]*Ibid…,* 48-49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan metode *critical history* untuk mengkaji sunnah dan hadis dalam melakukan dekonstruksi.[66]

Menurut Rahman hadis nabi sudah ada sejak awal perkembangan Islam. Ketika nabi masih hidup, hadis-hadis itu pada umumnya hanya digunakan dalam kasus-kasus informal, artinya berkembang biasa saja sebagai bimbingan di dalam praktek aktual umat Islam pada masa itu. Setelah nabi wafat, status hadis berubah menajadi semi formal, yaitu sudah ada verifikasi, pertanyaan-pertanyaan, untuk mempelajari kehidupan nabi. Di sini, hadis berfungsi sebagai penyiaran sunnah nabi, agar bisa dipraktikan dan diterapkan dalam kehidupan umat Islam. Kemudian hadis-hadis tersebut ditafsirkan secara bebas oleh penguasa dan hakim sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang mereka hadapi pada saat itu, sehingga terciptalah *living tradition* (sunnah yang hidup). *Living tradition* ini kemudian berkembang semakin pesat diberbagai daerah, dan sebab semakin besarnya keberagaman dalam praktik hukum maka hadis pun berkembang menjadi formal. Inilah yang kemudian oleh Rahman disebut dengan evolusi sunnah.[67] Teori dan konsep pemikiran Rahman tersebut bisa disimpulkan sebagai berikut:

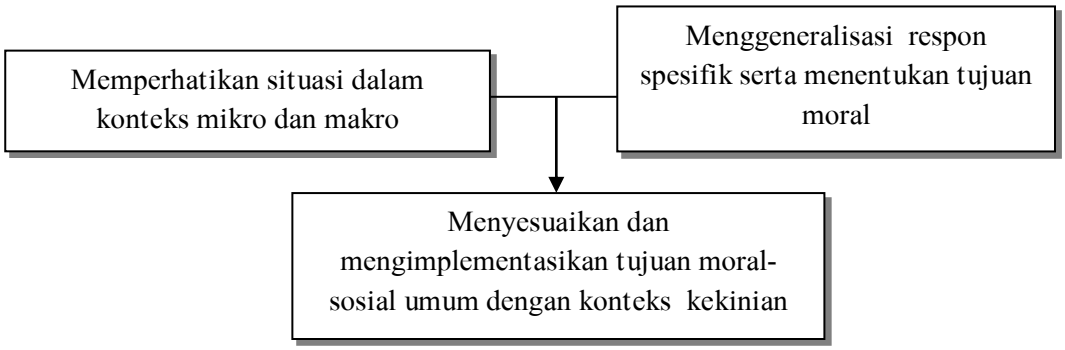

[66] *Ibid…,* 49-50.
[67] Umma Farida, Studi Pemikiran Fazlur Rahman tentang Sunnah dan Hadis, *Jurnal ADDIN,* Vol.7, No.2, Agustus 2013, 234-235.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemikiran Fazlur Rahman tidak terlepas dari pengaruh pemikiran hermeneutika Barat dan hermeneutika klasik. Kedua pemikiran tersebut memberi pengaruh dan kontribusi yang cukup besar terhadap pemikiran Fazlur Rahman sehingga muncullah gagasan pemikirannya yaitu teori *double movement* (gerakan ganda). Berikut pemikiran hermeneutika Barat dan hermeneutika klasik yang memberikan kontribusi dalam pemikiran Fazlur Rahman:

1. Pemikiran Hermenutika Klasik

Gerak pertama pada teori *double movement* berakar dari pengaruh pemikiran hermeneutika klasik yaitu terkait dengan pemahaman terhadap sebuah pertanyaan harus melihat situasi mikro dan makro.[68] Penelitian terhadap situasi mikro dan makro sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh ulama tradisionalis muslim seperti Shākh Waliyullah al-Dahlawī seperti yang disebutkan dalam karyanya *Fauz al-Kabīr fī Uṣul al-Tafsīr* yang disebut *asbab al-nuzul al-khaṣāh* dan *asbab al-nuzul al-'Ammāh.* Al-Dahlawī menyatakan bahwa Alquran diturunkan sebagai respon terhadap kehidupan bangsa Arab sebagai bentuk pendidikan dan memusnahkan kepercayaan yang keliru dan perbuatan jahat dan yang semisal.[69] Sama dengan pernyataan yang diungkapkan oleh al-Dahlawī, Rahman juga menyatakan:

> The Qur'an is a response to that situation, and for the most part it consists of moral, religius, and social pronounceents that respond to spesific problems confronted in concrete historical situations. Artinya: Alquran adalah respon terhadap situasi tersebut, dan sebagian besar berisi tentang pernyataan-pernyataan mengenai moral, agama, sosial yang menanggapi terhadap

[68]Mawardi, *Hermeneutika Alquran Fazlur Rahman dalam Hermeneutika Alquran dan Hadis* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2010), 75.
[69]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> permasalahan-permasalahan spesifik yang terjadi kepada situasi yang kongkrit.[70]

Demikian juga pendapat yang sama diungkapkan oleh al-Shāṭibī untuk mengetahui Alquran harus memahami situasi ketika ayat tersebut diturunkan (asbab al-nuzul), dan untuk memahami teks arab perlu pengetahuan dalam hal bahasa, mukhātib, dan mukhātab dan pengetahuan lainnya yang lebih luas.

Kedua pernyataan di atas, sama dengan pemikiran Fazlur Rahman yang mengggagaskan teori *double movement,* dimana ia menyatakan bahwa untuk mengkaji dan memahami Alquran perlu memperhatikan *setting social* masyarakat Arab ketika ayat tersebut diturunkan, baik dalam hal agama, adat-istiadat, lembaga-lembaga, dan seluruh kehidupan bangsa Arab.[71]

2. Pemikiran Hermeneutika Barat

Pemikiran Barat juga memberikan sumbangsih terhadap pemikiran Fazlur Rahman. Rahman juga mengadopsi pemikiran yang berkembang di Barat, diantara pemikir Barat yang pemikirannya di adopsi oleh rahman ialah Gadamer dan Betti. Pernyataan Gadamer tentang konsep tradisi dan sejarah, ia membagi waktu menjadi tiga yaitu, masa lampau *(past),* masa kini *(present),* dan masa depan *(future).* Jadi, seseorang harus memahami kondisi masa lalu atau berusaha berada dan hidup ditengah-tengah waktu tersebut untuk mengetahui latar belakang sebuah kejadian, kemudian kembali lagi ke masa kini untuk pemahaman yang memandang ke masa depan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap dinamika sosial dan budaya seiring perkembangan

---

[70]Fazlur Rhaman, *Islam and Modernity: Transformasi of an Intellectual Tradition* (Chicago: The University of Chicago Press, 1984), 5.
[71]*Ibid...,* 76-77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sains dan teknologi yang melahirkan pergeseran tata nilai dan norma dalam masyarakat.[72]

Pengaruh Gadamer terhadap pemikiran Rahman begitu jelas, namun Rahman juga tidak sependapat dengan pernyataan Gadamer tentang penjelasan mengenai tradisi intelektual yang terlalu sibjektif. Menurutnya pemahaman semua penafsir dipengaruhi oleh prasangka yang ditanamkan oleh tradisi. Sehingga semua pengetahuan setiap individu bukan berasal dari individu tersebut tetapi hasil dari prasangka sejarah.[73] Hal ini tentu berlawanan dengan pemikiran Rahman dalam teori double movement yang mengusung *objektivisme* bukan *prejudice* (prasangka). Konsep *objektivisme* yang diusung oleh Rahman terpengaruh oleh pemikiran Betti. Menurut Betti sebuah teks atau objek merupakan buah dari proses objektivasi-objektivasi pemikiran. Jadi, penting untuk memahami maksud dari penulisnya secara utuh dalam memahami sebuh teks.[74]

[72] *Ibid...,* 107-112.
[73] *Ibid...,* 116.
[74] Nur Hidayati, "Interpretasi Hadis Anjuran..., 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

HADIS MUSLIM YANG TINGGAL DI NEGERI NON MUSLIM

A. Hadis Muslim yang Tinggal di Negeri Non Muslim

1. Data Hadis Pokok

Riwayat *Sunan Abī Dāwud* No.Indeks 2645

حَدَّثَنَا هَنَّادُ بْنُ السَّرِيِّ، حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ، عَنْ قَيْسٍ، عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: بَعَثَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَرِيَّةً إِلَى خَثْعَمٍ فَاعْتَصَمَ نَاسٌ مِنْهُمْ بِالسُّجُودِ، فَأَسْرَعَ فِيهِمُ الْقَتْلَ قَالَ: فَبَلَغَ ذَلِكَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَمَرَ لَهُمْ بِنِصْفِ الْعَقْلِ وَقَالَ: أَنَا بَرِيءٌ مِنْ كُلِّ مُسْلِمٍ يُقِيمُ بَيْنَ أَظْهُرِ الْمُشْرِكِينَ . قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ لِمَ؟ قَالَ: لَا تَرَاءَى نَارَاهُمَا قَالَ أَبُو دَاوُدَ: رَوَاهُ هُشَيْمٌ، وَمَعْمَرٌ، وَخَالِدٌ الْوَاسِطِيُّ، وَجَمَاعَةٌ لَمْ يَذْكُرُوا جَرِيرًا.[٧٥]

"Telah menceritakan kepada kami Hannād bin al-Sarrī, telah menceritakan kepada kami Abū Mu'āwiyyah, dari Ismā'īl, dari Qays, dari Jarīr bin 'Abd Allāh, berkata: Rasulullah SAW telah mengirimi kami dalam sebuah kesatuan militer menuju Khats'am, kemudian orang-orang diantara mereka berlindung dengan bersujud, kemudian cepat terjadi pembunuhan diantara mereka. Lalu hal tersebut sampai kepada Nabi SAW, dan beliau memerintahkan agar mereka diberi setengah diyah. Dan beliau berkata: "Aku berlepas diri dari dari setiap muslim yang bermukim di antara orang-orang musyrik." Mereka bertanya; Kenapa wahai Rasulullah? Beliau berkata: "Kedua api peperangan mereka saling melihat.""

2. *Takhrīj al-Ḥadīth*

Dalam pembahasan hadis tentang muslim yang tinggal di negeri non muslim penulis menggunakan metode *takhrīj* untuk mengetahui kualitas hadis tersebut. *Takhrīj* secara bahasa ialah "اِجْتِمَاعَ أَمْرَيْن مُتَضَادَيْن في شيئ واحد" (terkumpulnya dua perkara yang saling berlawanan dalam satu masalah). Kata

[75]Abū Dāwud Sulaimān bin Al'ash'th, *Sunan Abī Dāwud* Juz 3 (Bairut: al-Maktabah al-'aṣriyyah, tt), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

takhrīj juga diartikan sebagai *al-istinbāṭ* (mengeluarkan), *al-tadrīb* (meneliti), *al-tawjīh* (menerangkan), dan *al-makhraj* (tempat keluar).[76]

Adapun secara istilah, *takhrīj* mempunyai beberapa pengertian ,yaitu: *pertama,* Menjelaskan hadis kepada orang lain dengan menyebutkan para periwayat yang ada dalam sanad hadis tersebut. *kedua,* Mengeluarkan dan meriwayatkan suatu hadis dari beberapa kitab, atau guru hadis, atau lainnya, dengan memperhatikan riwayat hidup periwayat untuk mengetahui apakah periwayat bisa dipercaya atau tidak. *Ketiga,* Menunjukkan kitab-kitab sumber hadis, yaitu dengan menyebutkan letak hadis dalam berbagai kitab yang di dalamnya ditemukan hadisnya secara lengkap beserta sanadnya.[77] Jadi, *takhrīj* ialah menunjukkan tempat asal hadis pada sumber-sumber aslinya, dimana hadis tersebut diriwayatkan lengkap beserta sanadnya, kemudian menjelaskan derajatnya jika diperlukan.

Dalam pembahsan ini, metode *takhrīj* yang digunakan penulis dalam meneliti kualitas hadis ialah *takhrīj bi al-lafẓ,* yaitu menggunakan kata dari bagian matan hadis baik di bagian awal, tengah, maupun akhir. Kamus yang bisa digunakan dalam metode ini salah satunya ialah *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfāẓ al-Ḥadīth al-Nabawi* karya A.J. Wensinck. Penulis juga dibantu dengan menggunakan *software* atau aplikasi computer (CDR), *seperti Al-Maktabah Al-Shāmilah, Jawāmi' al-Kalim, al-Kutub Al-Tis'ah.*

---

[76]Mahmud al-Tahhan, *Metode Takhrīj Al-Ḥadīth...,* 1-2.
[77]Muh.Zuhri, *Hadis Nabi Sejarah dan Metodologinya* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997), 150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah penelusuran yang dilakukan terhadap hadis di atas dalam *Maktabah al-Shāmilah* dengan menggunakan kata kunci *anā barīun min kulli muslimin* memberikan informasi bahwa hadis tersebut terdapat diberbagai kitab kitab seperti *Sunan Abū Dāwud* nomor indeks 2645, *al-Tirmidhī* nomor inderks 1604, *Ibn al-A'rābī* no indeks 840, *al-Mu'jam al-Kabīr al-Ṭabrānī* nomor indeks 2264-2265, *al-Sunan al-Ṣaghīr lil Bayhaqī* nomor indeks 3117, *al-Sunan al-Kubrā lil Bayhaqī* 16471-16472, *Shu'ab al-Īmān* nomor indeks 18419, dan *al-'Ilal al-Kabīr li Tirmidhī* nomor indeks 483.

Salah satu rumusan masalah dalam penelitian ini ialah mencari kulitas hadis, maka data hadis yang di ambil hanya beberapa dari banyak jalur sanad. Jika ditemukan hadis yang kualitasnya *ṣaḥīḥ* maka tidak perlu pelacakan terhadap jalur lain, atau jika kualitas hadis lemah maka dicari jalur penunjang lain yang lebih *ṣaḥīh.* Berikut redaksi hadis dari hasil pencarian dalam proses *takhrīj:*

a. *Sunan al-Tirmidhī* No.Indeks 1604

حَدَّثَنَا هَنَّادٌ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ، عَنْ قَيْسِ بْنِ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ سَرِيَّةً إِلَى خَثْعَمٍ فَاعْتَصَمَ نَاسٌ بِالسُّجُودِ، فَأَسْرَعَ فِيهِمُ القَتْلَ، فَبَلَغَ ذَلِكَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَمَرَ لَهُمْ بِنِصْفِ العَقْلِ وَقَالَ: «أَنَا بَرِيءٌ مِنْ كُلِّ مُسْلِمٍ يُقِيمُ بَيْنَ أَظْهُرِ المُشْرِكِينَ» . قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَلِمَ؟ قَالَ: «لَا تَرَاءَى نَارَاهُمَا»[٧٨]

[78]Muḥammad bin 'Īsā bin Sawrah bin Mūsā bin al-Ḍaḥāk, *Sunan al-Tirmidhī* Juz 4 (Mesir: Shirkah Maktabah wa Maṭ'abah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalbī, 1975), 155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. *Mu'jam Ibn al-A'rābī* No.Indeks 840

نا أَحْمَدُ، نا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ، عَنْ قَيْسِ بْنِ أَبِي حَازِمٍ عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: بَعَثَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَرِيَّةً إِلَى خَثْعَمٍ، فَاعْتَصَمَ نَاسٌ مِنْهُمْ بِالسُّجُودِ، فَأُسْرِعَ فِيهِمُ الْقَتْلُ، فَبَلَغَ ذَلِكَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَمَرَ لَهُمْ بِنِصْفِ الْعَقْلِ، وَقَالَ: أَنَا بَرِئٌ مِنْ كُلِّ مُسْلِمٍ مُقِيمٌ بَيْنَ أَظْهُرِ الْمُشْرِكِينَ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ: وَلِمَ؟ قَالَ: لَا تَرَايَا نَارَاهُمَا[79]

c. *Al-Mu'jam al-Kabīr al-Ṭabrānī*

1) *Bāb* No. Indeks 2264

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدُوسِ بْنِ كَامِلٍ السِّرَاجُ، ثنا عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ بْنِ أَبَانَ، ثنا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ، عَنْ قَيْسٍ، عَنْ جَرِيرٍ، قَالَ: بَعَثَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَرِيَّةً إِلَى خَثْعَمٍ فَاعْتَصَمَ نَاسٌ مِنْهُمْ بِالسُّجُودِ فَأَسْرَعَ إِلَيْهِمُ الْقَتْلَ فَبَلَغَ ذَلِكَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَمَرَ لَهُمْ بِنِصْفِ الْعَقْلِ وَقَالَ: «إِنِّي بَرِيءٌ مِنْ كُلِّ مُسْلِمٍ يُقِيمُ بَيْنَ ظَهْرَانَيِ الْمُشْرِكِينَ» ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ وَلِمَ، قَالَ: «لَا تَرَاءَى نَارَهُمَا»[80]

2) *Bāb* No. Indeks 2265

حَدَّثَنَا الْقَاسِمُ بْنُ مُحَمَّدٍ الدَّلَّالُ الْكُوفِيُّ، ثنا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ مَيْمُونٍ، ثنا صَالِحُ بْنُ عُمَرَ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ، عَنْ قَيْسٍ، عَنْ جَرِيرٍ، قَالَ: بَعَثَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَيْشًا إِلَى خَثْعَمٍ فَلَمَّا غَشِيَتْهُمُ الْخَيْلُ اعْتَصَمُوا بِالصَّلَاةِ فَقُتِلَ رَجُلٌ مِنْهُمْ فَجَعَلَ لَهُمْ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نِصْفَ الْعَقْلِ بِصَلَاتِهِمْ، وَقَالَ: «إِنِّي بَرِيءٌ مِنْ كُلِّ مُسْلِمٍ مَعَ مُشْرِكٍ»[81]

---

[79] Abū Sa'īd bin al-A'rābī Aḥmad bin Muḥammad bin Ziyād bin Bashar, *Mu'jam Ibn al-A'rābī* Juz 2 (Saudi Arabia: Dār Ibn al-Jawzī, 1997), 439.

[80] Sulaimān bin Aḥmad bin Ayyūb bin Maṭīr, *al- Mu'jam al-Kabīr* Juz 2 (Kairo: Maktabah Ibn Taymiyyah, 1994), 303.

[81] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. *Sunan al-Ṣaghīr lil Bayḥaqī* No.Indeks 3117

وَأَمَّا الْحَدِيثُ الَّذِي أَخْبَرَنَا أَبُو الْحُسَيْنِ بْنُ بِشْرَانَ، نا أَبُو جَعْفَرٍ الرَّزَّازُ، نا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ الْجَبَّارِ، نا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ، عَنْ قَيْسِ بْنِ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: " بَعَثَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَرِيَّةً إِلَى خَثْعَمٍ [ص:٢٦٢] فَاعْتَصَمَ نَاسٌ مِنْهُمْ بِالسُّجُودِ، فَأَسْرَعَ فِيهِمُ الْقَتْلَ، فَبَلَغَ ذَلِكَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَمَرَ لَهُمْ بِنِصْفِ الْعَقْلِ، وَقَالَ: إِنِّي بَرِيءٌ مِنْ كُلِّ مُسْلِمٍ مُقِيمٍ بَيْنَ أَظْهُرِ الْمُشْرِكِينَ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَلِمَ؟ قَالَ: «لَا تَتَرَاءَى نَارَاهُمَا» وَرُوِيَ عَنْ حَفْصِ بْنِ غِيَاثٍ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ كَذَلِكَ مَوْصُولًا.[٨٢]

e. *Sunan al-Kubrā lil Bayḥaqī*

1) *Bāb Jimā' Abwāb Kafārat al-Qatl* No.Indeks 16471

أَخْبَرَنَا أَبُو الْحُسَيْنِ عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ بِشْرَانَ بِبَغْدَادَ، أنبأ أَبُو جَعْفَرٍ مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو الرَّزَّازُ، ثنا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ الْجَبَّارِ، ثنا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ، عَنْ قَيْسِ بْنِ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ جَرِيرٍ، قَالَ: بَعَثَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَرِيَّةً إِلَى خَثْعَمَ، فَاعْتَصَمَ نَاسٌ بِالسُّجُودِ فَأَسْرَعَ فِيهُمُ الْقَتْلَ، فَبَلَغَ ذَلِكَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَمَرَهُمْ بِنِصْفِ الْعَقْلِ، وَقَالَ: " أَنَا بَرِيءٌ مِنْ كُلِّ مُسْلِمٍ مُقِيمٍ بَيْنَ أَظْهُرِ الْمُشْرِكِينَ " قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ وَلِمَ؟ قَالَ: " لَا تَرَايَا نَارَاهُمَا "[٨٣]

2) *Bāb Jimā' Abwāb Kafārat al-Qatl* No.Indeks 16472

وَأَخْبَرَنَا أَبُو الْحُسَيْنِ بْنُ بِشْرَانَ، أنبأ أَبُو الْحَسَنِ عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ الْمِصْرِيُّ، ثنا مِقْدَامُ بْنُ دَاوُدَ، ثنا يُوسُفُ بْنُ عَدِيٍّ، ثنا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ، عَنْ قَيْسِ بْنِ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَهُ إِلَى أُنَاسٍ مِنْ خَثْعَمَ، فَاعْتَصَمُوا بِالسُّجُودِ فَقَتَلَهُمْ، فَوَدَاهُمْ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

[82] Aḥmad bin al-Ḥusain bin 'Alī bin Mūsā al-Khusrawjirdī al-Khurāsānī, *al-Sunan al-Ṣaghīr lil Bayhaqī* Juz 3 (Pakistan: Jāmi'ah al-Dirāsāt al-Islamiyyah, 1989), 261.

[83] Aḥmad bin al-Ḥusain bin 'Alī bin Mūsā al-Khusrawjirdī al-Khurāsānī, *al-Sunan al-Kubrā lil Bayhaqī* Juz 8 (Bairut: Dār al-Kutub al-'Alamiyyah, 2003), 225.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

بِنِصْفِ الدِّيَةِ، ثُمَّ قَالَ: " أَنَا بَرِيءٌ مِنْ كُلِّ مُسْلِمٍ مَعَ مُشْرِكٍ " قَوْلُهُ: فَوَدَاهُمْ، أَظْهَرُ فِي أَنَّهُ أَعْطَاهُ مُتَطَوِّعًا[84]

f. *Shu'ab al-Īmān* No.Indeks 8929

أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللهِ الْحَافِظُ , وَمُحَمَّدُ بْنُ مُوسَى , قَالَا: نا أَبُو الْعَبَّاسِ مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ ح وَأَخْبَرَنَا أَبُو الْحُسَيْنِ بْنُ الْفَضْلِ الْقَطَّانُ , وَأَبُو الْحَسَنِ عَلِيُّ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ دَاوُدَ الرَّزَّازُ , قَالَا: أنا أَبُو سَهْلِ بْنُ زِيَادٍ الْقَطَّانُ , أنا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ الْجَبَّارِ , نا أَبُو مُعَاوِيَةَ , عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ , عَنْ قَيْسِ بْنِ أَبِي حَازِمٍ , عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ , قَالَ: بَعَثَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَرِيَّةً إِلَى خَثْعَمٍ , فَاعْتَصَمَ نَاسٌ مِنْهُمْ بِالسُّجُودِ فَأَسْرَعَ فِيهِمُ الْقَتْلُ , فَبَلَغَ ذَلِكَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَمَرَ لَهُمْ بِنِصْفِ الْعَقْلِ , وَقَالَ: " أَنَا بَرِيءٌ مِنْ كُلِّ مُسْلِمٍ مُقِيمٍ بَيْنَ أَظْهُرِ الْمُشْرِكِينَ " , قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ وَلِمَ؟ قَالَ: " لَا تَرَايَا نَارَاهُمَا "[85]

g. *Al-'Ilal al-Kabīr al-Tirmidhī* No.Indeks 483

حَدَّثَنَا هَنَّادٌ , حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ , عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ , عَنْ قَيْسِ بْنِ أَبِي حَازِمٍ , عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ , أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ سَرِيَّةً قِبَلَ نَجْدٍ فَاعْتَصَمَ نَاسٌ بِالسُّجُودِ فَأَسْرَعَ فِيهِمُ الْقَتْلَ , فَبَلَغَ ذَلِكَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَمَرَ لَهُمْ بِنِصْفِ الْعَقْلِ. وَقَالَ: «أَنَا بَرِّيٌّ مِنْ كُلِّ مُسْلِمٍ يُقِيمُ بَيْنَ أَظْهُرِ الْمُشْرِكِينَ» قِيلَ: لِمَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: «لَا تَرَايَا نَارَاهُمَا» . سَأَلْتُ مُحَمَّدًا عَنْ هَذَا الْحَدِيثِ، فَقَالَ: الصَّحِيحُ عَنْ قَيْسِ بْنِ أَبِي حَازِمٍ. مُرْسَلٌ قُلْتُ لَهُ: فَإِنَّ حَمَّادَ بْنَ سَلَمَةَ رَوَى هَذَا الْحَدِيثَ عَنِ الْحَجَّاجِ بْنِ أَرْطَاةَ , عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ , عَنْ قَيْسِ بْنِ أَبِي حَازِمٍ , عَنْ جَرِيرٍ , [ص:٢٦٥] فَلَمْ يَعُدَّهُ مَحْفُوظًا[86]

---

[84] al-Khurāsānī, *al-Sunan al-Kubra...,* 226.

[85] Aḥmad bin al-Ḥusain bin 'Alī bin Mūsā al-Khusrawjirdī al-Khurāsāni, *Shu'ab al-Īmān* Juz 12 (tk: Maktabah al-Rashd Linnashr wa al-Tawzi' bi al-Riyāḍ bi Ta'āwun ma'a al-Dār al-Salafiyyah bi Bumbāy Bilhnd, 2003), 10.

[86] Muḥammad bin 'Īsā bin Sawrah bin Mūsā bin al-Ḍaḥāk, *Al-'Ilal al-Kabīr Li Tirmidhī* Juz 1 (Bairut: 'Ālim al-Kitab, Maktabah al-Nihaḍah al-'Arabiyyah, 1409), 264.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Skema Sanad dan Tabel Periwayatan

a. Skema Sanad

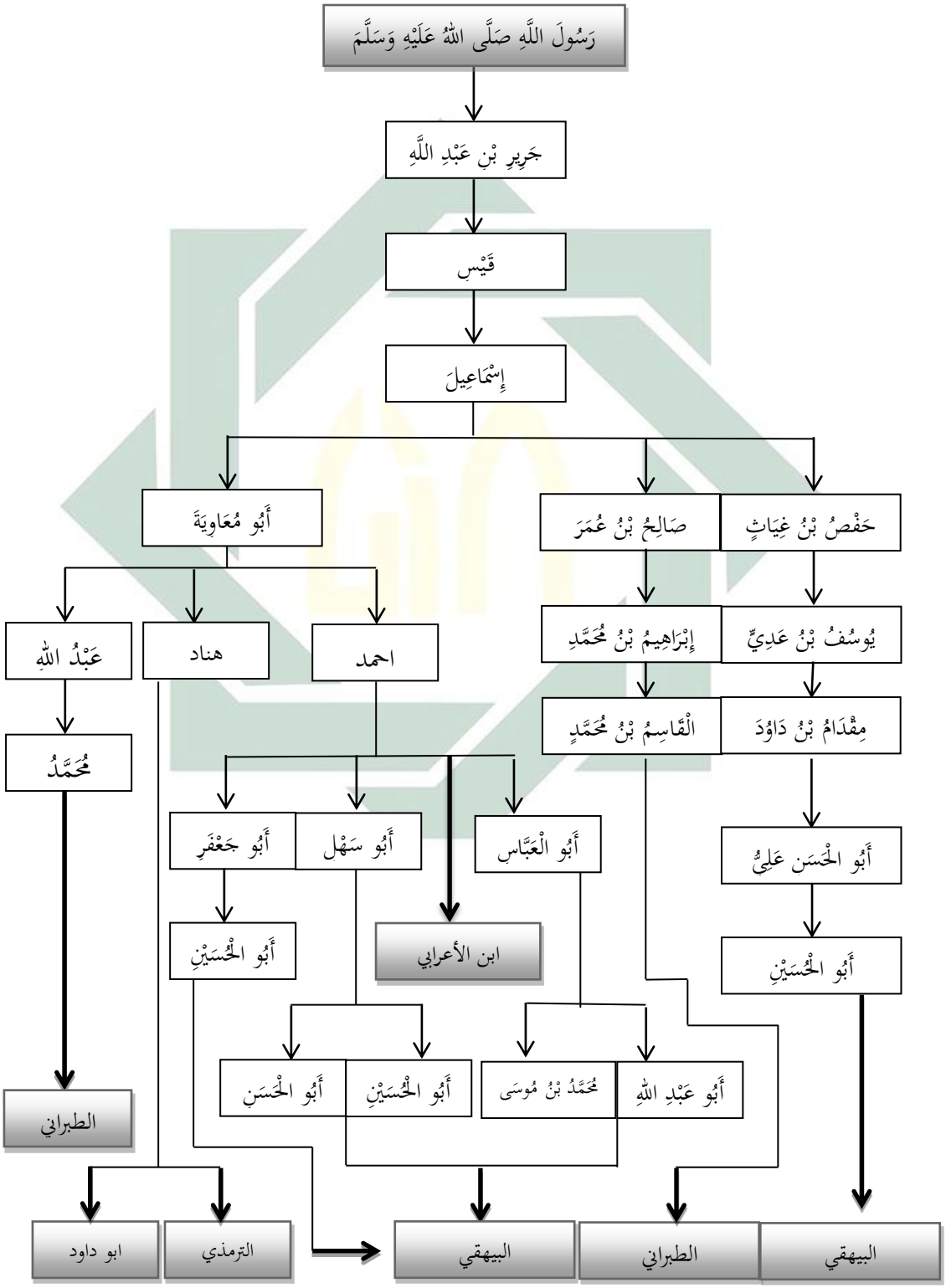

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tabel Periwayatan

Berikut tabel periwayatan dari hadis pokok yang diriwayatkan oleh Abū Dāwud nomor Indeks 2645:

Nama Perawi	Urutan sebagai Periwayat	Urutan sebagai Sanad
Jarīr bin 'Abdullah	Periwayat I	Sanad V
Qais	Periwayat II	Sanad IV
Ismā'īl	Periwayat III	Sanad III
Abū Mu'awiyyah	Periwayat IV	Sanad II
Hunnād bin al-Sirrī	Periwayat V	Sanad I
Abū Dāwud	Periwayat VI	*Mukharrij al-Ḥadīth*

4. *I'tibār*

Setelah seluruh periwayatan hadis dikumpulkan dari berbagai sumber periwayatan dan jalur sanad yang berbeda, kemudian dilakukan *i'tibār* terhadap hadis. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah hadis tersebut mempunyai *mutabi'* atau *shahhid.*[87] Setelah melakukan *i'tibār* diketahui bahwa hadis pokok yang diriwayatkan oleh Abū Dawud mempunyai *mutabi'* sebagai berikut:

Hadis dari riwayat al-Tirmidhī menjadi *mutabi' tamm* (sempurna) terhadap hadis riwayat Abū Dawud. Sebab al-Tirmidhī mengikuti periwayatan guru Abū Dawud mulai dari guru yang terdekat sampai kepada guru yang terjauh yaitu sahabat Jarīr bin 'Abdillah.

Hadis dari riwayat al Ṭabrānī yang bersanadkan Muḥammad bin 'Abdūs, 'Abdullah bin 'Umar, Abū Mu'awiyyah, Ismā'īl bin Abī Khālid, Qais, dan

[87]Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadits*..., 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jarīr. Hadis dari riwayat al-Ṭabrānī yang bersanadkan al-Qāsim bin Muḥammad, Ibraḥīm bin Muḥammad, Ṣāliḥ bin ‘Umar, Ismāīl, Qais, dan Jarīr. Hadis al-Bayḥaqī yang bersanadkan Abū al-Ḥusain, Abū Ja’far, Aḥmad bin ‘Abdi al-Jabbār, Abū Mu‘awiyyah, Isma‘il bin Abī Khālid, Qais bin Abī Ḥāzim, dan Jarīr. Hadis al-Bayḥaqī yang bersanadkan Abū al-Ḥusain, Abū al-Ḥasan ‘Alī, Miqdām bin Dāwud, Yūsuf bin ‘Adī, Ḥafṣ bin Ghiyāth, Ismā‘īl, Qais, dan Jarīr. Hadis al-Bayḥaqī yang bersanadkan Abū ‘Abdillah bin al-Ḥafidh, Muḥammad bin Mūsā, Abū al-‘Abbās *ha’* Abū al-Ḥusain bin al-Faḍl, Abu al-Ḥasan ‘Alī, Abū Sahl, Aḥmad bin ‘Abdil Jabbār, Abū Mu‘awiyyah, Ismā‘īl, Qais, dan Jarīr. Hadis Ibn al-A’rābī yang bersanadkan Aḥmad, Abū Mu’awiyyah, Ismā’īl, Qais, dan Jarir. Semua riwayat tersebut menjadi *mutabi’ qaṣīr* (kurang sempurna) terhadap hadis riwayat Abū Dāwud, karena hadis-hadis tersebut mengikuti guru Abū Dawud yang terjauh yaitu sahabat Jarīr atau dengan kata lain hadis-hadis tersebut bersumber dari seorang sahabat yang sama.

5. *Jarh wa Ta’dil*

a. **Jarīr bin ‘Abdillāh**[88]

Nama Lengkap	: Jarīr bin ‘Abdillāh bin Jābir
Guru	: Rasulullah SAW
Murid	: Qais bin Abī Hāzm
Wafat	: 51 H
Wafat Jarh wa Ta’dil	: Sahabat

[88]Al-Hafidh Jamaluddin Abu al-Hajjaj Yusuf Ibn al-Zaki, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asma’ al-Rijāl* Jilid 4 (Bairut:Mu’assasah al-Risālah, 1980), 533-540.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. **Qais**[89]

Nama Lengkap : Qais bin Abī Ḥāzm

Guru : Jarīr bin ‘Abdillāh bin Jābir

Murid : Ismā‘īl bin Abī Khālid

Wafat : 84 H

Wafat Jarh wa Ta’dil : *thiqah*

c. **Ismā‘īl**[90]

Nama Lengkap : Ismā‘īl bin Abī Khālid

Guru : Qais bin Abī Ḥāzm

Murid : Muḥammad bin Ḥāzm (Abū Mu’āwiyyah)

Wafat : 146 H

Wafat Jarh wa Ta’dil : *thiqah*

d. **Abū Mu’āwiyyah**[91]

Nama Lengkap : Muḥammad bin Ḥāzm al-Tamīmī al-Sa’dī

Guru : Ismā‘īl bin Abī Khālid

Murid : Hunād bin al-Sarī

Wafat : 194 H

Wafat Jarh wa Ta’dil : *thiqah*

---

[89] Al-Hafidh Jamaluddin Abu al-Hajjaj Yusuf Ibn al-Zaki, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asma’ al-Rijāl* Jilid 24..., 10-16.

[90] Al-Hafidh Jamaluddin Abu al-Hajjaj Yusuf Ibn al-Zaki, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asma’ al-Rijāl* Jilid 3..., 69-76.

[91] Al-Hafidh Jamaluddin Abu al-Hajjaj Yusuf Ibn al-Zaki, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asma’ al-Rijāl* Jilid 25..., 123-133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. **Hunād bin al-Sarī**[92]

Nama Lengkap : Hunād bin al-Sarī bin Muṣ'ab

Guru : Muḥammad bin Ḥāzm

Murid : Abū Dāwud

Wafat : 243 H

Wafat Jarh wa Ta'dil : *thiqah*

B. Kualitas Hadis

1. Kritik Sanad

Dalam penelitian ini penulis mengambil jalur periwayatan dari Abū Dawūd sebagai salah satu jalur sanad yang akan diteliti. Pada bab sebelumnya sudah dijelaskan tentang kriteria kesahihan sanad yaitu, sanadnya bersambung, perawinya adil, perawinya *ḍabit,* terhindar dari *shād,* dan terhindar dari *'illat.* Berikut hasil penelitian terhadap perawi yang terdapat dalam rangkaian sanad hadis yang diriwayatkan oleh Abū Dawud.

a. Abū Dāwud dan Hunād bin al-Sarī

Berdasarkan data dalam riwayat hadis tersebut, Imam Abū Dāwud merupakan perawi terakhir serta *mukharrij* dari salah satu hadis Muslim yang tinggal di negeri Non Muslim. Imam Abū Dāwud lahir pada tahun 202 H dan wafat pada tahun 275 H. Sedangkan Hunād bin al-Sarī wafat pada tahun 243 H. Imam Abū Dāwud termasuk salah satu murid dari Hunād bin al-Sarī. Terdapat jarak 32 tahun antara wafat gurunya (Hunād bin al-Sarī) dengan wafat muridnya (Abū Dāwud). Hal ini mengindikasikan bahwa

[92] Al-Hafidh Jamaluddin Abu al-Hajjaj Yusuf Ibn al-Zaki, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asma' al-Rijāl* Jilid 30..., 311-313.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Imam Abū Dāwud pernah hidup sezaman dengan Hunād bin al-Sarī dan tercatat sebagai hubungan antara murid dan guru.

Adapun lambang periwayatan yang digunakan oleh Abū dāwud ialah *ḥaddathanā. Sighat* ini merupakan lambang periwayatan dari metode *al-samā',* jumhur ulama sepakat metode ini merupakan tingkatan yang paling tinggi dari periwayatan hadis.[93] Sehingga dapat disimpulkan antara Imam Abū Dāwud dengan Hunād bin al-Sarī sanadnya bersambung.

b. Hunād bin al-Sarī (wafat 243 H) dan Abu Muawiyyah atau Muḥammad bin Ḥāzm (wafat 194 H)

Hunād bin al-Sarī wafat pada tahun 243 H. Sedangkan Abu Muawiyyah atau Muḥammad bin Ḥāzm wafat pada tahun 194 H. Terdapat jarak 49 tahun antara gurunya (Abu Muawiyyah) dengan Muridnya (Hunād bin al-Sarī). Hal ini mengindikasikan bahwa Abu Muawiyyah pernah hidup sezaman dengan Hunād bin al-Sarī dan tercatat sebagai hubungan antara guru dan Murid.

Adapun lambang periwayatan yang digunakan ialah *ḥaddathanā. Sighat* ini merupakan lambang periwayatan dari metode *al-samā',* jumhur ulama sepakat metode ini merupakan tingkatan yang paling tinggi dari periwayatan hadis.[94] Sehingga dapat disimpulkan antara Hunād bin al-Sari dengan Abu Muawiyyah sanadnya bersambung.

c. Abu Muawiyyah (wafat 194 H) dan Ismā'īl bin Abī Khālid (wafat 146 H)

[93]Zainul Arifin, *Ilmu Hadis Historis...,* 118.
[94]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abu Muawiyyah wafat pada tahun 194 H. Sedangkan Ismā'īl bin Abī Khālid wafat pada tahun 146 H. Terdapat jarak 48 tahun antara gurunya (Ismā'īl bin Abī Khālid) dengan Muridnya (Abu Muawiyyah). Hal ini mengindikasikan bahwa Abu Muawiyyah pernah hidup sezaman dengan Ismā'īl bin Abī Khālid dan tercatat sebagai hubungan antara murid dan guru.

Adapun lambang periwayatan yang digunakan ialah *'an.* Jika rawi meriwayatkan hadis dengan menggunakan sighat *'an,* maka hadis tersebut menjadi hadis *mu'an'an.* Hukum hadis *mu'an'an* dibagi menjadi dua yaitu *'an'anah* sahabat dan *'an'anah* selain sahabat. *'An'anah* sahabat ialah sahabat yang secara langsung mengucapkan *'an* Rasulullah SAW, maka *'an'anah* seperti hukumnya *muttaṣil.* Apabila *'an'anah* selain sahabat maka ada dua pendapat yaitu:

1) Menurut mayoritas *muḥaddithīn,* hukumnya *muttaṣīl.*[95] Karena metode yang digunakan adalah metode *al-samā'* apabila memenuhi beberapa syarat. *Pertama,* sanad yang bersangkutan tidak terdapat *tadlis. Kedua,* terjadi pertemuan antara perawi yang bersangkutan. *Ketiga,* perawi yang mengggunakan lambang *'an* dinilai sebagai perawi yang *trhiqah.*[96]
2) Menurut sebagian ulama hadis, hukum hadis *mu'an'an* sama dengan hadis *mursal, munqati',* kemudian dibuktikan dengan adanya *ittiṣal.*

Dari penjelasan syarat hadis *mu'an'an* di atas, maka syarat tersebut sudah terpenuhi oleh mu'an'in (Abu Muawiyyah) yang bertemu dengan

[95]Muhid dkk, *Metodologi Penelitian Hadits* (Surabaya: IAIN SA Press, 2013), 167.
[96]M.Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad...,* 62-63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gurunya (Ismā'īl bin Abī Khālid). Hal ini dibuktikan dengan Ismā'īl bin Abī Khālid termasuk salah satu diantara guru-gurunya. Sedangkan Abu Muawiyyah termasuk salah satu murid dari Ismā'īl bin Abī Khālid. Sehingga dapat disimpulkan, antara Abu Muawiyyah dengan Ismā'īl bin Abī Khālid sanadnya bersambung

d. Ismā'īl bin Abī Khālid (wafat 146 H) dan Qais bin Abī Ḥāzm (wafat 97 H)

Ismā'īl bin Abī Khālid wafat pada tahun 146 H. Sedangkan Qais bin Abī Ḥāzm wafat pada tahun 97 H H. Terdapat jarak 49 tahun antara gurunya (Qais bin Abī Ḥāzm) dengan Muridnya (Ismā'īl bin Abī Khālid). Hal ini mengindikasikan bahwa Ismā'īl bin Abī Khālid pernah hidup sezaman dengan Qais bin Abī Ḥāzm dan tercatat sebagai hubungan antara murid dan guru.

Adapun lambang periwayatan yang digunakan ialah *'an.* Jika rawi meriwayatkan hadis dengan menggunakan sighat *'an,* maka hadis tersebut menjadi hadis *mu'an'an.* Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya tentang syarat hadis mu'an'an, yang merupakan metode al-samā' apabila memenuhi beberapa syarat. Hal ini dapat dilihat dari ketersambungan hubungan guru dan murid antara Qais bin Abī Ḥāzm dan Ismā'īl bin Abī Khālid. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jalur periwayatan antara Qais bin Abī Ḥāzm dan Ismā'īl bin Abī Khālid sanadnya bersambung.

e. Qais bin Abī Ḥāzm (wafat 97 H) dan Jarīr bin 'Abdillāh (wafat 51 H).

Qais bin Abī Ḥāzm wafat pada tahun 97 H. Sedangkan Jarīr bin 'Abdillāh wafat pada tahun 51 H. Terdapat jarak 46 tahun antara gurunya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Jarīr bin ‘Abdillāh) dengan Muridnya (Qais bin Abī Ḥāzm). Hal ini mengindikasikan bahwa Qais bin Abī Ḥāzm pernah hidup sezaman dengan Jarīr bin ‘Abdillāh dan tercatat sebagai hubungan antara murid dan guru.

Adapun lambang periwayatan yang digunakan ialah *‘an.* Jika rawi meriwayatkan hadis dengan menggunakan sighat *‘an,* maka hadis tersebut menjadi hadis *mu’an’an.* Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya tentang syarat hadis mu’an’an, yang merupakan metode al-samā’ apabila memenuhi beberapa syarat. Hal ini dapat dilihat dari ketersambungan hubungan guru dan murid antara Jarīr bin ‘Abdillāh dan Qais bin Abī Ḥāzm. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jalur periwayatan antara Qais bin Abī Ḥāzm dan Jarīr bin ‘Abdillāh sanadnya bersambung.

f. Jarīr bin ‘Abdillāh (wafat 51 H) dan Nabi Muhammad SAW

Jarīr bin ‘Abdillāh merupakan sahabat nabi. Seorang sahabat sudah dijamin keadilannya, dan pasti hidup sezaman dengan nabi. Oleh kerena itu, antara Jarīr bin ‘Abdillāh dan Nabi Muhammad SAW sudah pasti sanadnya bersambung.

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwasannya seluruh perawi dalam rangkaian sanad hadis yang diriwayatkan oleh Abū Dāwud tersebut *ittiṣal al-sanad* (sanadnya bersambung).

Syarat selanjutnya ialah perawi bersifat adil. Syarat rawi yang adil diantaranya ialah Islam, *mukallaf,* tidak fasik, dan bisa menjaga muruah. Dalam rangkaian perawi yang terdapat dalam sanad Abū Dāwud tidak ada perawi yang dinilai tidak adil. Hal ini bisa dilihat dari penilaian kritikus hadis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap perawi-perawi tersebut. Jadi, semua perawi yang terdapat sanad hadis yang diriwayatkan oleh Abū Dāwud semuanya bersifat adil.

Perihal ke-*ḍabit*-an perawi bisa dilihat dari data *jarḥ wa ta'dil* yang sudah dipaparkan sebelumnya yang berisi tentang penilaian kritikus hadis tentang rangkaian perawi dalam sanad riwayat Abū Dāwud. Kritikus menilai semua perawi yang terdapat dalam rangkaian sanad tersebut dinilai thiqah. Jadi, dapat disimpulkan jika bahwa perawi yang terdapat dalam sanad tersebut tidak ada kecacatan dalam periwayatannya. Dengan demikian perawi-perawi tersebut bisa dinilai sebagai perawi yang *ḍabit.*

Terhindar dari *shad* merupakan syarat dari kesahihan sanad, untuk mengetahui apakah hadis yang diriwayatkan oleh Abū Dāwud terdapat *shad* atau tidak. Maka dilakukan dengan cara pengumpulan semua data hadis yang kemudian dilakukan perbandingan dengan hadis lain. Dalam hal ini, hadis riwayat Abū Dāwud tidak menyendiri dalam periwayatannya, dan tidak bertentangan dengan riwayat hadis lain yang lebih *thiqah.*

Syarat yang terakhir yaitu tidak ada *illat.* Dalam jalur sanad hadis Abū dāwud semua perawi tidak mengandung *'illat* karena dalam periwayatannya tidak menyendiri, tidak ada riwayat yang bertentangan, tidak ada percampuran *rāwī,* dan tidak ada kesalahan dalam penyebutan *rāwī.*

Dari keseluruhan syarat yang sudah dijelaskan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa sanad yang terdapat dalam riwayat Abū Dāwud sudah memenuhi semua syarat yang ditentukan dalam kesahihan hadis. Mulai dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ittiṣal al-sanad, perawinya *'adīl,* perawinya *ḍabīt,* tidak mengandung *shad,* dan *'illat.* Sehingga dapat disimpulkan bahwa jalur sanad tersebut *ṣaḥīḥ.*

2. Kritik Matan

Setelah melakukan kritik pada sanad, selanjutnya dilakukan kritik pada matan. Hal ini untuk mengetahui apakah kandungan matan bisa diterima sebagai sesuatu yang secara historis benar. Berdasarkan pada penjelasan sebelumnya telah dipaparkan kriteria-kriteria sebagai syarat bahwa matan tersebut dapat dinyatakan *ṣaḥīḥ* apabila:

a. Tidak bertentangan dengan Alquran

Menurut Yusuf al-Qaradhawi yang mengutip pendapat Rasyid Ridha, nabi mengucapkan hadis tersebut yang menyatakan keharusan berhijrah dari negeri kaum musyrik untuk ikut membela Rasulullah dan kaum Muslim.[97] Hal ini sesuai dengan QS. Al-Anfal: 72 sebagai berikut:

اِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَهَاجَرُوْا وَجَاهَدُوْا بِاَمْوَالِهِمْ وَاَنْفُسِهِمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَالَّذِيْنَ اٰوَوْا وَّنَصَرُوْٓا اُولٰۤىِٕكَ بَعْضُهُمْ اَوْلِيَاۤءُ بَعْضٍۗ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَلَمْ يُهَاجِرُوْا مَا لَكُمْ مِّنْ وَّلَايَتِهِمْ مِّنْ شَيْءٍ حَتّٰى يُهَاجِرُوْاۚ وَاِنِ اسْتَنْصَرُوْكُمْ فِى الدِّيْنِ فَعَلَيْكُمُ النَّصْرُ اِلَّا عَلٰى قَوْمٍۢ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِّيْثَاقٌۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ[٩٨]

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman yang berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan pertolongan (kepada muhajirin) mereka itu satu sama lain saling melindungi dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikitpun bagimu melindungi mereka, sampai mereka berhijrah. (Tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan

[97]Suryadi, "Pentingnya Memahami Hadis..., 42.
[98]Alquran, 8:72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah terikat perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."[99]

Ayat di atas mengandung arti khusus yang mempunyai maksud bahwa nabi tidak bertanggung jawab terhadap nyawa orang tersebut apabila ia terbunuh. Karena mereka sendiri telah membuka jalan atas kematiannya yang tidak melaksanakan ajakan Rasulullah dan memilih untuk tetap tinggal di tengah-tengah kaum yang memusuhi dan memerangi mereka. Kecuali kaum Muslimin yang senanstiasa mengikuti kebenaran yang telah disampaikan oleh Rasulullah maka keselamatan bagi mereka.[100]

Dari pernyataan ayat di atas, menunjukkan bahwa tidak ada pertentangan antara hadis yang diriwayatkan oleh Abū Dāwud tentang Muslim yang tinggal di negeri non Muslim dengan ayat Alquran.

b. Tidak Bertentangan dengan Sejarah

Secara historis hadis tentang Muslim yang tinggal di negeri non Muslim (di tengah-tengah orang Musyrik) seperti yang diriwayatkan oleh Abū Dāwud berkaitan dengan QS. *Al-Anfal* ayat 72. Nabi memeberikan pernyataan seperti yang terdapat dalam matan hadis tersebut berkaitan dengan peristiwa lampau yaitu kondisi kaum Muslimin ketika berada di kota Mekkah. Dimana kaum Muslim pada masa itu mendapatkan diskriminasi, penyiksaan, penghinaan, dari kaum Quraisy, sehinggga Rasulullah memerintahkan kaum Muslim untuk berhijrah.

[99]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah* (Depok: Al-Huda, 2015), 186.
[100]Suryadi, "Pentingnya Memahami Hadis..., 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan, QS. *al-Anfal* ayat 72 mempunyai kandungan makna yang memaparkan bahwa Allah menyebutkan orang-orang beriman menjadi beberapa golongan yaitu kaum Muhajirin yang pergi meninggalkan kota asal mereka, meninggalkan rumah beserta kekayaan untuk menolong Allah dan Rasul-Nya dan untuk menegakkan agama Islam. *Pertama,* Kaum Anshar, yaitu penduduk Muslim Madinah yang bersedia menolong kaum muhajirin dan memberinya tempat tinggal serta harta benda yang mereka miliki. *Kedua,* kaum Anshar juga turut serta dalam peperangan bersama kaum Muhajirin untuk menegakkan agama Islam dan membela Rasu-Nya. Mereka saling melindungi satu sama lain. *Ketiga,* orang-orang yang tidak ikut berhijrah dan memilih untuk tetap tinggal di Mekkah yang di kuasai oleh orang-orang kafir. Pada golongan yang ketiga ini, jika mereka meminta pertolongan dalam hal perang untuk mempertahankan agama-Nya, maka Allah memerintahkan untuk menolongnya, karena hal ini merupakan kewajiban sesama Muslim. Kecuali jika mereka meminta pertolongan untuk memerangi orang-orang kafir yang telah ada perjanjian antara kaum Muslim maka gugur kewajiban tersebut sampai batas waktu tertentu.[101]

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa redaksi matan tersebut tidak bertentangan dengan sejarah masa lampau. Hadis dan ayat di atas saling terhubung yang mengandung arti khusus dan mempunyai

[101]Dina Silvia, "Kontekstualisasi Makna Pembela Agama Dalam Al-Qur'ān (Kajian Tafsir Tematik)" (Skripsi thesis, Jurusan Ilmu Alqur'an dan Tafsir UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2021), 36-37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maksud bahwa nabi tidak bertanggung jawab terhadap nyawa orang tersebut apabila ia terbunuh. Karena mereka sendiri telah membuka jalan atas kematiannya yang tidak melaksanakan ajakan Rasulullah dan memilih untuk tetap tinggal di Mekkah di tengah-tengah kaum yang memusuhi dan memerangi mereka. Sehingga redaksi matan hadis tentang Muslim yang tinggal di negeri non-Muslim tersebut dapat dikatakan *ṣaḥīḥ.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PEMAHAMAN HADIS MUSLIM YANG TINGGAL DI NEGERI NON MUSLIM DENGAN TEORI *DOUBLE MOVEMENT*

A. Pengertian Non Muslim dan Negeri Non Muslim

1. Pengertian Non Muslim

Non Muslim adalah orang yang tidak menganut agama Islam. Hal ini tentu saja tidak hanya mengarah pada suatu kelompok agama saja, tetapi mencakup sejumlah agama dalam berbagai bentuk kepercayaan dan ritualnya.[102] Dalam Alquran disebutkan kelompok non Muslim ini secara umum, seperti yang terdapat dalam QS. *Al-Hajj:* 17

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئِينَ وَالنَّصَارَىٰ وَالْمَجُوسَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا إِنَّ اللَّهَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

> "Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Ṣābi'īn, orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi, dan orang-orang Musyrik Allah akan memberi keputusan di antara mereka pada hari kiamat. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu."

QS. *Al-Jasiyah:* 24

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ ۚ وَمَا لَهُمْ بِذَٰلِكَ مِنْ عِلْمٍ ۖ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ

> Dan mereka berkata: "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa", dan mereka sekali-kali

[102] Akhmad Zaeni, "Interaksi antara Muslim dengan Non Muslim dalam Perspektif Islam", *Jurnal Auladuna,* Vol.01, No.02 (April 2019), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja.

Berdasarkan ayat Alquran di atas, terdapat lima kelompok yang termasuk dalam kategori non Muslim, yaitu:[103]

a. *Al-Ṣābi'ah*

Kelompok yang mempercayai pengaruh planet terhadap alam semesta.

Disebutkan dalam QS. *Al-Baqarah* 2:62 sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَىٰ وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ[١٠٤]

"Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati."

QS. Al-Maidah 5:69

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئُونَ وَالنَّصَارَىٰ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ[١٠٥]

"Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja (diantara mereka) yang benar-benar saleh, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati."

b. *Al-Mushrikun*

[103] *Ibid...,* 27.
[104] Alquran 2:62.
[105] Alquran 5:69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelompok yang mengakui ketuhanan Allah SWT, tetapi dalam ritualnya ia mempersekutukannya dengan yang lain, seperti menyembah berhala, matahari, dan malaikat.

c. *Al-Dahriyah*

Kelompok yang tidak mengakui bahwa alam semesta ini ada yang mengaturnya, dan tidak mempercayai adanya tuhan. Menurtnya alam ini eksis dengan sednirinya. Kelompok ini identik dengan sebutan atheis.

d. Ahli Kitab

Secara harfiah Ahli Kitab berarti yang mempunyai kitab, ialah konsep yang memberi pengakuan tertentu kepada penganut agama lain di luar agama Islam yang mempunyai kitab suci. Pengakuan yang dimaksud dalam hal ini, sebatas pada hak setiap individu untuk bereksistensi dengan kebebasan menjalankan agama mereka masing-masing. Istilah Ahli Kitab merupakan sebutan yang dipakai dalam Alquran yang ditujukan kepada penganut agama samawi yaitu Yahudi dan Nasrani.[106] Terkait hal ini, ada dua perbedaan pendapat mengenai ahli kitab. *Pertama,* menurut Mazhab Hanafi berpendapat bahwa yang dimaksud Ahli Kitab ialah orang yang menganut salah satu agama samawi yang memegang kitab suci seperti Taurat, Injil, Suhuf, Zabur, dan lainnya. *Kedua,* menurut Imam Syafi'i dan Hanbali Ahli Kitab terbatas pada kaum Yahudi dan Nasrani.[107]

[106]H. Darwis Muhdina, "Orang-Orang Non Muslim dalam Alquran", *Jurnal Al-Adyaan,* Vol.1, No.2 (Desember 2015), 111.
[107]Akhmad Zaeni, "Interaksi antara Muslim..., 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ahli Kitab tertuju kepada golongan bukan Muslim, dan tidak ditujukan kepada Muslim, meskipun golongan muslim juga mempunyai kitab yaitu Alquran. Hal ini dikarenakan Ahli Kitab yang dimaksud tidak mengakui dan menentang kenabian dan kerasululan Muhammad SAW dan ajaran yang disampaikan. Oleh karena itu, dalam terminologi Alquran mereka disebut "kafir" yakni orang-orang yang menolak dan menentang ajaran Rasulullah SAW. Ulama sepakat bahwa yang dimaksud Ahli Kitab ialah Yahudi dan Nasrani. Namun terkait *Ṣābi'un,* Majusi, dan agama-agaman lain yang tidak disebutkan dalam Alquran apakah mereka termasuk dalam kategori Ahli Kitab atau tidak, ulama berbeda pendapat terkait hal ini. Berikut beberapa pendapat ulama mengenai Ahli Kitab atau dengan kata lain non Muslim:[108]

1) Menurut Abdul Hamid Hakim, seorang ulama dari Padang Panjang, Sumatera Barat dalam bukunya *al-Muin al-Mubin,* kelompok ahli kitab dibagi menjadi tiga golongan. *Pertama,* golongan yang sama sekali tidak mempunyai kitab. *Kedua,* golongan yang mempunyai semacam kitab suci. *Ketiga,* golongan yang mempunyai kitab suci jelas, yang termasuk golongan ini ialah Yahudi dan Nasrani.
2) Pendapat Qurais Shihab lebih cenderung pada pernyataan yang menyebutkan bahwa Ahli Kitab ialah Yahudi dan Nasrani, kapanpun dan dimanapun serta keturunan bangsa mana pun. Pendapatnya ini di dasarkan pada QS. Al-An'am 6:156 sebagai berikut:

[108]H. Darwis Muhdina, "Orang-Orang Non Muslim..., 111-113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَنْ تَقُولُوا إِنَّمَا أُنْزِلَ الْكِتَابُ عَلَىٰ طَائِفَتَيْنِ مِنْ قَبْلِنَا وَإِنْ كُنَّا عَنْ دِرَاسَتِهِمْ لَغَافِلِينَ[١٠٩]

"Kami turunkan Alquran agar kamu (orang-orang kafir) tidak mengatakan bahwa, 'Kitab itu hanya diturunkan kepada dua golongan sebelum kami (Yahudi dan Nasrani), dan sesungguhnya kami tidak memperhatikan apa yang mereka baca."

Quraish Shihab berpendapat bahwa penganut agama lain, termasuk penyembah pahala non-Arab meskipun tidak disebut Ahli Kitab, mereka diperlakukan selayaknya Ahli Kitab. Artinya, mereka berkewajiban membayar jizyah, sembelihan mereka halal dikonsumsi, dan wani dari golongan mereka boleh dinikahi.[110]

3) Rasyid Ridha, yang pendapatnya dianggap paling moderat menyatakan bahwa: *al-Musyrikin* yang disebutkan dalam Alquran hanyalah orang-orang Arab yang menyembah berhala. Oleh karena itu agama-agama lain seperti *Ṣābi'un,* Majusi, dan pemeluk agama yang tidak disebutkan dalam Alquran (Brahmaisme atau Hindu, Buddha, Konfusius, dan Shinto digolongkan sebagai Ahli Kitab dengan alasan bahwa tidak ada satu umatpun yang tidak didatangi oleh seorang rasul. Awalnya mereka mempunyai kitab suci dan mempunyai tauhid, tetapi seiring berjalannya waktu kitab suci dan keyakinan mereka rusak. Mengenai alasan mereka tidak

[109]Alquran 6:156
[110]M.Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur'an (Bandung: Mizan, 1996), 369.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebutkan dalam Alquran, menurutnya, adalah karena orang-orang arab tidak mengenal mereka.[111]

Berbagai pengertian yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud non Muslim ialah orang yang menganut agama lain, selain agama Islam.

2. Pengertian Negeri Non Muslim

Dari pemaparan definisi tentang non Muslim seperti yang dijelaskan, maka terkait dengan pengertian negeri non Muslim pada dasarnya dapat diartikan sebagai sebuah negeri yang sebagian besar penduduknya tidak menganut agama Islam. Akan tetapi, terkait dengan penyebutan negeri non Muslim, Islam mempunyai istilah lain dengan makna yang serupa dikenal dengan istilah negara *al-harbiyyah.* Negara *al-harbiyyah* juga dikenal dengan sebutan negara *kuffar.* Keduanya memiliki makna sebuah negara yang dipimpin oleh pemimpin yang bukan orang Islam serta pemerintahannya tidak berlandaskan syariat Islam.[112]

Ada beberapa pendapat yang dikemukakan oleh ulama tentang pengertian *al-dawlah al-harbiyyah,* diantaranya ialah sebagai berikut:[113]

a. Menurut Abu Yusuf Muhammad dan Hassan al-Hanafi, *al-dawlah al harbiyyah* adalah negara yang dengan jelas menerapkan undang-undang *kuffar* serta menolak undang-undang Islam.

---

[111]Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar* Jilid 6 (Beirut: Dār al-Fikr, n.d), 187-189.
[112]Mohd Izhar Arif Mohd Kashim dkk, "Penentuan Ciri Negara Islam Menurut Pemikiran Empat Mazhab Fiqah", *Jurnal Hadhari,* Vol.4, No.2 (2012), 100.
[113]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Menurut Mazhab al-Hanbali, *al-dawlah al harbiyyah* adalah negara yang banyak menerapkan sistem undang-undang *kuffar.*

c. Menurut Ismail, *al-dawlah al harbiyyah* adalah negara yang dihuni oleh orang yang tidak menganut Islam dan dipimpin oleh pemimpin yang tidak menganut Islam, dan mengamalkan sistem yang tidak selaras dengan ajaran Islam.

Penggunaan istilah negeri *harb* yang digunakan untuk istilah mayoritas musyrik yang mengacu pada redaksi hadis riwayat Abū Dawud yang menyatatakan "Aku berlepas diri dari setiap muslim yang bermukim di antara orang-orang musyrik" mengandung pengertian tentang larangan untuk bertempat tinggal di negeri-negeri yang secara umum dihuni oleh orang-orang non-Muslim (negeri non Muslim), relevan dengan pernyataan Abu Ja'far dalam tafsir *al-Ṭabari* dalam menafsirkan QS. Al-Anfal ayat 72, dimana redaksi hadis tersebut berkaitan dengan ayat Al-Anfal ayat 72. Abu Ja'far menyatakan dalam potongan ayat QS. Al-Anfal: 72 yang berbunyi ....مِّنْ شَيْءٍ حَتّٰى يُهَاجِرُوْاۚ... "Sedikitpun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah" maksudnya ialah sampai mereka meninggalkan kaumnya dan golongannya dari negeri *harb* ke negeri Islam. [114]

Demikian Istilah negeri *harb* yang digunakan oleh Abu Ja'far dalam memaknai ayat tersebut. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa negeri non

[114]Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir al-Ṭabari* ter.Ahsan Askan Jilid 12 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 496-497.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muslim adalah negeri yang sebagian besar penduduknya tidak menganut agama Islam atau dalam istilah lain disebut dengan *al-dawlah al-harbiyyah.*

B. Aplikasi Teori *Double Movement* terhadap Hadis Muslim yang Tinggal di Negeri Non Muslim

Dalam pembahasan ini menggunakan teori *double movement* yang dikemukakan oleh Fazlur Rahman seperti yang telah dijelaskan pada bab II. Teori *double movement* menekankan pada proses *interpretasi* yang terdiri dari dua gerakan yaitu situasi masa kini menuju masa ketika hadis di ucapkan, kemudian kembali lagi ke masa kini.

1. Gerakan Pertama

Gerakan pertama ialah memahami hadis dari segi mikro dan makro ketika hadis itu diucapkan. Konteks mikro ialah mengenai *asbab al-wurud* suatu hadis. Sedangkan konteks makronya ialah kondisi sosial ketika hadis tersebut diucapkan oleh nabi.

a. Konteks Mikro *(Asbab al-Wurud)*

Memahami hadis nabi tidak hanya berdasarkan pada teksnya saja, tetapi lebih dari itu, *setting historis* atau sebab munculnya suatu hadis menjadi hal yang penting untuk memahami makna keseluruhan yang terkandung dibalik teks hadis itu sendiri. Menurut Yusuf al-Qaradhawi cara terbaik untuk memahami hadis nabi ialah dengan cara memperhatikan *asbab al-wurud* (sebab munculnya hadis diucapkan). Hal ini dikarenakan hadis nabi menjawab berbagai permasalahan yang bersifat lokal *(mauḍī'iy),*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

partikular *(jużiy),* dan temporal *(‘aniy).* Dengan mengetahui hal tersebut seorang dapat membedakan antara hadis yang bersifat khusus atau umum, yang sementara atau yang abadi, dan antara yang partikular dan yang universal.[115]

Demikian juga seperti yang diungkapkan oleh Yusuf al-Qaradhawi, apabila kondisi pada saat hadis diucapkan telah berubah dan tidak ada lagi *‘illah* (alasan), maka hukum yang berkaitan dengan suatu *naṣ* tersebut akan gugur dengan sendirirnya. Begitu juga berlaku denga hadis nabi, hadis yang berdasarkan pada suatu kebiasaan temporer yang berlaku pada masa nabi kemudian mengalami perubahan pada masa kini. Seseorang boleh memahami secara kontekstual (makna yang dikandungnya) tanpa berpegang pada teks (pengertian harfiahnya) saja. Hal ini sesuai dengan kaidah “suatu hukum berjalan sesuai dengan *‘illah*-nya baik dalam hal ada ataupun tidak adanya.”[116]

Dari pernyataan di atas, maka penting untuk memahami hadis nabi dari segi *setting* historisnya (konteks mikro). Terkait dengan redaksi hadis yang diriwayatkan oleh Abū Dawud tidak ditemukan secara spesifik teks atau redaksi yang menunjukkan secara langsung adanya *asbab al-wurud* yang langsung tertuju kepada redaksi yang diriwayatkan oleh Abū Dawud tersebut. Tetapi berdasarkan pernyataan Yusuf al-Qaradhawi yang mengutip dari pendapat Rasyid Ridha hadis riwayat Abū Dawud tentang

[115]Suryadi, “Pentingnya Memahami..., 38.
[116]*Ibid...,* 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muslim yang tinggal di negeri yang mayoritas penduduknya non Muslim berkaitan dengan QS. *Al-Anfal:* 72 teksnya sebagai berikut:

اِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَهَاجَرُوْا وَجَاهَدُوْا بِاَمْوَالِهِمْ وَاَنْفُسِهِمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَالَّذِيْنَ اٰوَوْا وَّنَصَرُوْٓا اُولٰۤىِٕكَ بَعْضُهُمْ اَوْلِيَاۤءُ بَعْضٍۗ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَلَمْ يُهَاجِرُوْا مَا لَكُمْ مِّنْ وَّلَايَتِهِمْ مِّنْ شَيْءٍ حَتّٰى يُهَاجِرُوْاۚ وَاِنِ اسْتَنْصَرُوْكُمْ فِى الدِّيْنِ فَعَلَيْكُمُ النَّصْرُ اِلَّا عَلٰى قَوْمٍۢ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِّيْثَاقٌۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ[117]

> "Sesungguhnya orang-orang yang beriman yang berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan pertolongan (kepada muhajirin) mereka itu satu sama lain saling melindungi dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikitpun bagimu melindungi mereka, sampai mereka berhijrah. (Tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah terikat perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."[118]

Menurut Rasyid Ridha, hadis Riwayat Abū Dawud tersebut berkenaan dengan perkataan nabi yang mengajak kaumnya untuk berhijrah dari negeri kaum Musyrik untuk ikut serta membela Rasulullah dan kaum Muslim. Dengan kata lain, nabi tidak bertanggungjwab atas nyawa kaum yang tidak ikut serta berhijrah tersebut apabila ia terbunuh. Karena mereka telah menentukan jalan dan pilihannya sendiri untuk menetap di tengah-tengah kaum yang memerangi pemerintahan Islam.[119]

---

[117]Alquran, 8:72
[118]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah*..., 186.
[119]Suryadi, "Pentingnya Memahami Hadis..., 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Konteks Makro

Konteks makronya ialah mengenai kondisi sosial masyarakat ketika hadis tersebut diucapkan oleh nabi. Dari pernyataan Rasyid Ridha yang mengatakan bahwa hadis nabi tersebut berkaitan dengan QS.*Al-Anfal* ayat 72, maka perlu juga untuk memahami secara keseluruhan makna yang terkandung dalam ayat tersebut. Secara garis besar QS.*al-Anfal* ayat 72 menceritakan tentang hijrahnya kaum Muslim dari Mekkah ke Madinah. Dimana dalam ayat tersebut dijelaskan terdapat tiga golongan, *pertama,* yaitu kaum Muhajirin (kaum Muslim yang meninggalkan rumah dan kekayaan mereka). *Kedua,* kaum Anshar (kaum Muslim Madinah yang menolong serta memberikan tempat tinggal kepada saudara mereka yang berhijarh (Muhajirin)). *Ketiga,* kaum Muslim yang enggan untuk berhijrah serta memilih tetap tinggal di Mekkah dan hidup berdampingan dengan orang-orang Musyrik.

Dari pernyataan di atas, maka kondisi sosial pada saat hadis tersebut diucapkan bisa dilihat dari latar belakang ajakan nabi yang mengajak kaumnya untuk berhijrah. Seruan Rasulullah yang mengajak kaumnya untuk berhijrah dari Mekkah ke Madinah bukan tanpa alasan. Pasalnya pada periode Mekkah kaum Muslim mengalami penderitaan, penyiksaan, dan penghinaan yang luar biasa yang dilakukan oleh kaum Musyrik.[120]

Dakwah terang-terangan yang dilakukan oleh Rasulullah di Mekkah mendapatkan pertentangan dan penolakan oleh kaum Quraisy. Kaum

[120]Muhammad Julkaranain dan La Ode Ismail Ahmad, "Perjuangan Nabi Muhammad SAW Periode Mekkah dan Madinah", *Jurnal Diskursus Islam,* Vol.7, No.1 (April 2019), 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Quraisy tidak bisa membedakan antara kenabian dan kekuasaan, mereka menganggap bahwa dengan mengikuti ajakan Nabi Muhammad untuk memeluk Islam berarti tunduk kepada kekuasaan Bani Abdul Muthalib. Hal ini tentu bertentangan dengan sifat Quraisy yang selalu membanggakan kekuasaan dan selalu bersaing untuk mendapatkan kekuasaan. Kaum Quraisy juga tidak terima dengan ajaran Islam yang mengajarkan tentang persamamaan. Karena bangsa Arab saat itu hidup dengan berkasta-kasta. Ajaran Islam tentang manusia yang dihidupkan kembali dalam keadaan tidak mempunyai kekuasaan dan pengaruh, serta adanya perhitungan amal juga ditentang oleh kaum Quraisy. Ajaran-ajaran inilah yang ditentang oleh kaum Quraisy karena baginya dirasa tidak adil dan kejam, sehingga mereka tetap mempertahankan agama nenek moyang mereka.

Selain faktor di atas, pertentangan yang dilakukan oleh kaum Quraisy terhadap dakwah Nabi Muhammad salah satunya juga berkaitan dengan faktor ekonomi. Pekerjaan orang Arab pada saat itu ialah sebagai pemahat patung yang menggambarkan sosok Al-Lata, Al-'Uzza, Manat, dan Hubal. Patung-patung itu mereka jual kepada jamaah haji dengan tujuan untuk mendapatkan berkat. Tetapi setelah Rasulullah berdakwah menyebarkan agama Islam yang melarang menyembah, memahat, dan menjual patung, kaum Quraisy merasa ajaran Islam penghalang mereka mendapatkan keuntungan dan mematikan usaha mereka. Sehingga kaum Quraisy merasa terancam kekayaan dan pengaruh mereka akan lenyap.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebencian kaum Quraisy terhadap ajaran Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad tersebut membuat mereka melakukan berbagai macam cara untuk menghentikan dakwah nabi. Sehingga kaum Quraisy melakukan siksaan, hinaan, cacian, cercaan, ejekan, serta tipu daya yang mereka lakukan kepada nabi dan pengikutnya.[121] Namun, tindakan yang mereka lakukan seakan tidak membuahkan hasil, justru pengikut nabi bertambah banyak. Sehingga rintangan-rintangan yang dihadapi oleh nabi dan pengikutnya semakin besar. Kaum Quraisy semakin gencar melakukan penganiayaan terutama bagi kaum yang dianggap lemah, hina, rendah, dan tidak mempunyai kekuatan, tidak hanya mendapatkan siksaan secara fisik saja tetapi siksaan lain yang sangat kejam. Nabi Muhammad pun tidak terlepas dari perlawanan tersebut. Nabi Muhammad dituduh sebagai pemecah belah antara orang-orang dengan keluarga dan hamba sahayanya, serta dituduh menghasut pemuda-pemuda yang menjadi pengikutnya, dan menghina sesembahan mereka.

Kaum Muslim disiksa dengan siksaan yang teramat pedih,sehingga kaum Muslim mengalami penderitaan. Hal inilah yang kemudian menjadi latar belakang ajakan Rasulullah untuk berhijrah.[122] Proses hijrah yang dilalui oleh Rasulullah ini tidak mudah, Rasulullah menghadapi berbagai macam rintangan. Salah satunya ialah rencana pembunuhan yang dilakukan oleh kaum Quraisy pada Rasulullah. Sehingga pada saat malam pemberangkatan hijrah, Rasulullah menyuruh Ali bin Abi Thalib untuk

[121]Muhammad Husain Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad* (Jakarta: PT Tinta Mas, 2001), 325.
[122]Ahmad Abdul Adhim Muhammad, *Strategi Hijrah* (Solo: Tiga Serangkai, 2004), 15-20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggantikannya tidur di tempat tidurnya untuk mengelabui kaum Quraisy agar terbebas dari rencana pembunuhan yang mereka lakukan[123].

Itulah kondisi sosial bangsa Arab ketika Rasulullah mengajak kaumnya untuk berhijrah. Semata dilakukan untuk melindungi pengikutnya dari siksaan dan kekejaman yang dilakukan oleh kaum Quraisy kepada kaum Muslim.

c. Generalisasi Hadis tentang Muslim yang Tinggal di Negeri non Muslim

Generalisasi respon terhadap hadis tersebut setelah melihat dari konteks mikro dan makronya menjelaskan bahwa hijrah atau berpindahnya kaum Muslim dari negeri yang dihuni oleh kaum Musyrik dilatarbelakangi oleh kondisi dan situasi bangsa Arab saat itu. Dimana kaum Quraisy melakukan berbagai macam bentuk kekejaman dan siksaan kepada kaum Muslim sebagai upaya menghentikan dakwah Rasulullah.

Dari latar belakang kondisi dan situasi tersebut kemudian Rasulullah mengajak kaumnya untuk berhijrah. Sehingga pernyataan Rasulullah dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abū Dawud "... Aku berlepas diri dari setiap Muslim yang bermukim di antara orang-orang Musyrik" tidak hanya bisa dipahami secara tekstual saja, terutama dalam pemahaman konteks kekinian. Tetapi pemahaman yang menyeluruh dilihat dari konteks mikro *(asbab al-wurud)* dan makro (kondisi sosial bangsa Arab ketika hadis di ucapkan).

[123]M.Fathir Ma'ruf Nurasykim, "Strategi Rasulullah dalam Pengemban Dakwah pada Periode Mekkah", *Jurnal At-Taujih,* Vol.2, No.1 (Januari-Juni 2019), 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Tujuan Moral

Tujuan dari ajakan Rasulullah mengajak kaumnya untuk berhijrah (berpindah tempat) sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Abū Dawud tersebut merupakan upaya yang dilakukan oleh Rasulullah untuk melindungi kaum Muslim. [124]

Pernyataan nabi "...Aku berlepas diri dari setiap Muslim yang bermukim di antara orang-orang Musyrik" bukan berarti sebagai bentuk larangan untuk tinggal di negeri non Muslim, tetapi makna yang terkandung dibalik ucapan nabi tersebut mengandung makna bahwa nabi sudah menganjurkan untuk berhijrah (berpindah tempat) sebagai upaya perlindungan terhadap kaumnya. Tetapi masih ada sebagian di antara kaumnya untuk tetap tinggal di tengah-tengah orang Musyrik yang jelas-jelas memusuhi dan memerangi mereka. Dari pernyataan ini pula bukan berarti nabi berlepas tangan sebagaimana dipahami secara tekstual saja. Nabi tetap memberikan pertolongan kepada kaumnya yang masih memilih untuk tetap tinggal di Mekkah. Sebagaimana penjelasan yang terdapat dalam QS. Al-Anfal:72 sebagai berikut:

اِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَهَاجَرُوْا وَجَاهَدُوْا بِاَمْوَالِهِمْ وَاَنْفُسِهِمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَالَّذِيْنَ اٰوَوْا وَّنَصَرُوْٓا
اُولٰۤىِٕكَ بَعْضُهُمْ اَوْلِيَاۤءُ بَعْضٍۗ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَلَمْ يُهَاجِرُوْا مَا لَكُمْ مِّنْ وَّلَايَتِهِمْ مِّنْ شَيْءٍ حَتّٰى
يُهَاجِرُوْاۚ وَاِنِ اسْتَنْصَرُوْكُمْ فِى الدِّيْنِ فَعَلَيْكُمُ النَّصْرُ اِلَّا عَلٰى قَوْمٍۢ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِّيْثَاقٌۗ
وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ ١٢٥

[124]Muhammad Julkaranain dan La Ode Ismail Ahmad, "Perjuangan Nabi Muhammad..., 86.
[125]Alquran, 8:72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Sesungguhnya orang-orang yang beriman yang berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan pertolongan (kepada muhajirin) mereka itu satu sama lain saling melindungi dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikitpun bagimu melindungi mereka, sampai mereka berhijrah. (Tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah terikat perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."[126]

Abu Ja'far dalam tafsir *al-Ṭabari* menyebutkan bahwa yang dimaskud orang beriman dalam ayat ini ialah orang yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya tetapi mereka tidak hijrah meninggalkan kaumnya yang masih kafir dan tidak bergabung dengan negeri Islam. مَا لَكُمْ "Kamu tidak mempunyai" Wahai kaum Mukmin yang percaya kepada Allah dan Rasul-Nya yang berhijrah meninggalkan kaumnya yang masih kafir. مِّنْ وَّلَايَتِهِمْ "berupa wilayah untuk mereka" maksudnya adalah warisan dan pertolongan. مِّنْ شَيْءٍ حَتّٰى يُهَاجِرُوْا "sedikitpun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah." Maksudnya ialah hingga mereka meninggalkan golongannya dan rumahnya dari negeri *harb* ke negeri Islam. وَاِنِ اسْتَنْصَرُوْكُمْ "Dan jika mereka meminta pertolongamu dalam hal agama" artinya apabila mereka yang belum berhijrah meminta pertolongan dalam urusan agama untuk memerangi kaum Musyrik. فَعَلَيْكُمُ "maka wajiblah atas kalian" wahai

[126]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah*... 186.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang-orang Mukmin yang sudah berhijrah dan orang-orang Anshar kecuali mereka meminta pertolongan untuk memerangi orang-oprang yang telah ada perjanjian dengan kalian, maka kalian tidak boleh memerangi mereka.[127]

Dari pernyataan di atas, artinya Rasulullah masih melakukan upaya pertolongan kepada mereka yang masih belum berhijrah (berpindah tempat). Ucapan nabi dalam hadis tersebut jelas tidak menunjukkan larangan untuk tinggal di negeri non Muslim sebagaimana yang dipahami secara tekstual saja oleh sebagian orang. Seiring perkembangan zaman di era modern saat ini bersinggungan dengan non Muslim di Negeri yang mayoritas penduduknya non Muslim bahkan tinggal di negeri non Muslim tidak mustahil untuk dilakukan. Sehingga pemaknaan terhadap hadis tersebut untuk diterapkan dan diambil maksud dan tujuannya tidak hanya terbatas pada teksnya saja, karena dengan mengartikan secara teksnya saja hadis tersebut akan terkesan kaku jika diterapkan dalam konteks kekinian.

Oleh kerena itu, menyesuaikan dan mengimplementasikan tujuan moral sosial umum dalam konteks kekinian sangat penting. Agar pesan yang ingin disampaikan oleh nabi dalam hadis tersebut tidak hanya terbatas pada suatu waktu saja, tetapi kontinu mengikuti perkembangan situasi dan kondisi seiring berjalannya waktu.

[127]Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir al-Ṭabari...,* 496-497.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Gerakan Kedua

Gerakan kedua ini merupakan langkah untuk mengimplementasikan ideal moral yang terkandung dalam hadis pada masa itu untuk ditarik ke masa kini. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya tentang ideal moral yang terkandung dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abū Dawud tentang Muslim yang tinggal di negeri non Muslim, dimana berpindahnya Muslim dari negeri non Muslim tersebut merupakan bentuk perlindungan diri ketika mereka menghadapi intimidasi dan siksaan yang dilakukan oleh kaum Quraisy.

Pada zaman sekarang, menetap atau tinggal di negeri yang mayoritas penduduknya non Muslim merupakan suatu hal yang wajar yang dilakukan oleh orang Islam. Ada begitu banyak alasan mereka untuk tinggal di negeri non Muslim, mulai dari menempuh pendidikan, tuntutan pekerjaan, dan berbagai macam alasan lain yang melatarbelakanginya. Hal demikian menjadi wajar dilakukan karena situasi dan kondisi yang terjadi anatar Muslim dan non Muslim ssekarang sangat berbeda dengan situasi yang dihadapi Muslim pada zaman Rasulullah ketika hidup di tengah-tengah orang musyrik.

C. Relevansi Ideal Moral Hadis dengan Minoritas Muslim dalam Konteks Kekinian

Banyaknya Muslim yang tinggal di negeri yang mayoritas penduduknya non Muslim bisa dilihat dari populasi Muslim yang ada di Eropa. Sampai awal dekade abad ke-21 tercatat sedikitnya 15 juta kaum Muslim, 5-6 juta diantaranya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tinggal di Prancis atau 10 persen dari 62 juta penduduk Prancis. Sehingga hal ini menjadikannya sebagai komunitas Muslim terbesar di Eropa.[128]

Pengambilan kesimpulan makna yang salah kaprah terhadap hadis yang diriwayatkan oleh Abū Dawud tentang Muslim yang tinggal di negeri non Muslim, dimana jika dilihat secara tekstual saja menunjukkan larangan tinggal di negeri non Muslim. Tentu hal yang demikian kurang tepat, apalagi situasi dan kondisi ketika nabi mengucapkan hadis tersebut berbeda dengan situasi dan kondisi sekarang.

Zaman sekarang orang Islam yang tinggal di negeri non Muslim tetap mendapatkan hak-hak mereka sebagaimana hak yang mereka dapatkan di negeri Islam. Anggapan tentang minoritas Muslim yang tinggal dalam suatu wilayah selalu mendapatkan diskriminasi merupakan kesimpulan yang terkesan merupakan generalisasi dari berbagai peristiwa intoleran yang dilakukan oleh non Muslim kepada Muslim.

Salah satu contoh misalnya kehidupan Muslim di Eropa yang tetap bisa merasakan kenyamanan dan ketenangan ketika hidup berdampingan dengan non Muslim. Dalam bukunya Tariq Ramadan yang berjudul *"Teologi Dialog Islam-Barat: Pergumulan Muslim Eropa"* menjelaskan bagaimana situasi Muslim yang tinggal di Eropa. Di buku tersebut dijelaskan, tentang situasi Muslim yang tinggal di Eropa hidup dengan aman dan damai dalam urusan keagamaan. Bahkan orang Muslim yang telah menetap selama 40 tahun diperbolehkan menjalankan agama mereka dengan damai dan diperbolehkan juga untuk membangun masjid,

[128]Moh. Zeinudin, "Minoritas Muslim di Barat..., 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan mendirikan organisasi-organisasi Islam. Hal ini menunjukkan bahwa konstitusi dan hukum Eropa menghormati Islam sebagai agama, dan Muslim sebagai penganut agama yang sama-sama mempunyai hak untuk beribadah secara bebas.[129]

Faktor lain yang menjadi kekhawatiran beberapa ulama jika seorang Muslim tinggal di negeri non Muslim ialah hilangnya identitas seorang Muslim pada diri seseorang dikarenakan akan terpengaruh dengan gaya hidup non Muslim yang bertentangan dengan syariat Islam sehingga hal ini membahayakan agamanya. Hal ini bisa saja terjadi melihat bagaimana Muslim selalu bersinggungan dengan non Muslim dalam keseharian mereka. Selain itu, beberapa kesulitan yang mereka hadapi seperti halnya menjalankan ibadah rutin, mematuhi ajaran Islam, juga beban yang mereka dapatkan ketika menjadi minoritas sering dicap sebagai kelompok asing, berbeda, fundamentalis, atau fanatik. Inilah kemudian yang menimbulkan sikap reaktif untuk melindungi diri dari lingkungan non Muslim, akhirnya mereka menentukan identitas sendiri. Bahkan terkadang melupakan asal-usul dan agamanya, atau berusaha menghapus ciri mereka dengan maksud dan tujuan agar bisa melebur dengan masyarakat setempat.[130]

Berangkat dari pemikiran tersebut, Tariq Ramadan seorang pemikir Muslim Prancis memberikan pelajaran yang sangat berharga tentang bagaimana menjadi seorang Muslim yang tinggal di negeri non Muslim. Gagasannya yang

---

[129]Tariq Ramadan, *Teologi Dialog Islam-Barat: Pergumulan Muslim Eropa* ter. Abdullah Ali (Bandung: Mizan, 2002) 137-138

[130]*Ibid...,* 19-20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

paling terkenal ialah *European Islam* (Islam Eropa) bukan *Muslim in Europe* (Muslim di Eropa). Ia menjadi pendorong minoritas Muslim yang tinggal di seluruh Eropa untuk melebur dengan masyarakat Eropa di tempatnya masing-masing. Tariq Ramadan berpendapat tidak ada konflik antara mejadi seorang Muslim dan orang Eropa secara bersamaan. Seorang Muslim pasti akan menerima hukum-hukum negara yang ditinggalinya, kecuali untuk kondisi tertentu. Misalnya perbedaan budaya membuat orang Muslim Eropa berbeda dengan orang Muslim Asia.[131]

Seorang Muslim Eropa ketika mempelajari teks-teks fundamentalis Islam terutama Alquran, dan menafsirkannya sesuai latar belakang sendiri, dalam hal ini dipengaruhi oleh masyarakat Eropa. Dalam bukunya Tariq Ramadan yang berjudul *"To Be a European Muslim"* menawarkan soslusi, yaitu menjadi Muslim yang autentik dan secara bersamaan menjadi warga negara yang baik di negara-negara Barat.[132] Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan, seorang Muslim yang tinggal di negeri non Muslim tetap bisa mempertahankan identitasnya sebagai seorang Muslim sekaligus menjadi warga negara yang baik di tempat yang ditinggalinya. Sehingga hal ini lebih kembali kepada individu masin-masing bagaimana caranya mereka tetap hidup sebagai seorang Muslim di tengah-tengah non Muslim.

Pada kenyataan yang terjadi saat ini, banyak non Muslim yang bersikap baik terhadap orang Islam yang tinggal di negerinya. Non Muslim dan Muslim menjalin hubungan yang harmonis dalam kesehariannya, baik dalam masalah

[131]Moh. Zeinudin, "Minoritas Muslim di Barat"..., 67.
[132]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pekerjaan, pendidikan, dan yang lainnya. Interaksi antara Muslim dan non Muslim juga dijelaskan dalam Alquran, seperti firman Allah yang terdapat dalam QS. *al-Mumtahanah:*8 sebagai berikut:

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ[١٣٣]

> "Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil."

Asbab al-nuzul dari ayat di atas ialah berkaitan dengan peristiwa yang terjadi pada Asma' binti Abu Bakar. Asma' merupakan salah seorang perempuan yang pertama kali memeluk Islam. Quṭailah binti Abdul 'Uzza (ibu Asma') tidak kunjung masuk Islam. Suatu hari, ia merindukan putrinya dan datang ke Madinah untuk menemuinya dengan membawa sejumlah hadiah. Asma' yang mengetahui hal tersebut mendiamkannya. Kemudian ia menanyakan hal ini kepada Rasulullah SAW. "Ya Rasulullah, bolehkah saya menjalin hubungan dengan ibu saya?" Nabi SAW bersabda: "Ya! Jalinlah hubungan baik dengannya."

Ayat ini turun setelah ayat yang sebelumnya memerintahkan kaum Muslim untuk bersikap keras kapada non Muslim. Hal ini dikarenakan orang-orang kafir tidak bisa menjaga rahasia , sehinggal hal ini menyebabkan kaum Muslim terjerumus dalam marabahaya. Namun, dalam rangka menciptakan keseimbangan manusia sebagai makhluk sosial, maka turunlah ayat:

الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ

[133]Alquran, 60:8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"...orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu."

Ayat ini menjadi dasar kebolehan untuk menjalin interaksi sosial antara Muslim dengan non Muslim. Dengan syarat orang non Muslim tersebut tidak memerangi dan mengusir kaum Muslim dari negerinya. Hal ini menunjukkan terjalinnya hubungan dan kerukunan antar umat beragama. [134]

Dalam firman Allah yang lain, QS. *al-Hujurat* ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣٥

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

Ayat di atas merupakan dasar interaksi yang terjalin antara sesama manusia. Interaksi yang dimaskud ialah hubungan timbal balik yang bersifat umum tidak dalam hal yang bersifat ritual keagamaan, tetapi saling menghargai dan menghormati dalam hal sosial kemasyarakatan. [136]

Dari berbagai penjelasan yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan, tidak ada larangan seorang Mukmin untuk tinggal di negeri non Muslim. Dengan acuan, di negeri non Muslim seorang Muslim masih bisa menjalankan kewajibannya, dan orang non Muslim

[134]Adeng Muchtar Ghazali, "Toleransi Beragama dan Kerukunan dalam Perspektif Islam", *Jurnal Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya,* vol.1, No.1 (September 2016), 29.
[135]Alquran, 49:13
[136]Akhmad Zaeni, "Interaksi antara Muslim..., 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut bersikap baik dan tidak memerangi serta mengusir kaum Muslim dari negerinya. Terkait dengan hadis yang diriwayatkan oleh Abū Dawud bisa dijadikan dasar dan diambil nilai ideal moralnya dalam konteks kekinian sebagai bentuk kehati-hatian jika seorang Muslim tinggal di negeri non Muslim (hidup di tengah-tengah orang musyrik) agar tetap menjaga identitas dirinya sebagai umat Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan dari hasil penelitian hadis yang meliputi penelitian pada sanad dan matan, baik dari segi sanad ataupun matan sama-sama bernilai *ṣaḥīḥ.* Dikatakan *ṣaḥīḥ* karena hadis riwayat Abū Dawud memenuhi kriteria kesahihan hadis yaitu sanadnya bersambung, perawinya adil, *ḍābit,* tidak *shādh,* dan tidak *'illah.*
2. Pemahaman hadis Muslim yang tinggal di negeri non Muslim bisa dipahami dengan melihat metode yang digunakan oleh Fazlur Rahman dalam memahami hadis dengan teori *double movement* (gerakan ganda). Gerakan pertama yaitu konteks mikro *(asbab al-wurud)* atau *setting* historisnya. Hadis riwayat Abū Dawud tersebut berkenaan dengan perkataan nabi yang mengajak kaumnya untuk berhijrah dari Mekkah untuk ikut serta membela Rasulullah dan kaum Muslim. Kemudian konteks makro (kondisi sosial bangsa Arab ketika hadis diucapkaan). Seruan Rasulullah yang mengajak kaumnya untuk berhijrah dari Mekkah ke Madinah dikarenakan pada periode Mekkah kaum Muslim mengalami penderitaan, penyiksaan, dan penghinaan yang luar biasa yang dilakukan oleh kaum Musyrik. Gerakan kedua merupakan langkah untuk mengimplementasikan ideal moral yang terkandung dalam hadis pada masa itu untuk ditarik ke masa kini. Ideal moral yang terkandung dalam hadis ialah berpindahnya Muslim dari negeri non Muslim merupakan bentuk perlindungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. diri ketika mereka menghadapi intimidasi dan siksaan yang dilakukan oleh kaum Quraisy.
4. Relevansi ideal moral hadis dengan minoritas Muslim dalam konteks kekinian berdasarkan interpretasi terhadap pemahaman makna yang terkandung dalam redaksi hadis Abū Dawud, nilai ideal moral pada hadis tersebut sebagai bentuk kehati-hatian jika seorang Muslim tinggal di negeri non Muslim (hidup di tengah-tengah orang musyrik) agar tetap menjaga identitas dirinya sebagai umat Islam. Meskipun di beberapa wilayah minoritas Muslim disambut dengan baik oleh non Muslim, tetapi tidak dapat dipungkiri masih ada beberapa non Muslim yang bersikap kurang baik terhadap Muslim seperti memandang non Muslim sebagai kelompok asing, berbeda, fundamentalis, atau fanatik. Inilah kemudian yang menimbulkan sikap reaktif untuk melindungi diri dari lingkungan non Muslim, akhirnya mereka menentukan identitas sendiri. Bahkan terkadang melupakan asal-usul dan agamanya, atau berusaha menghapus ciri mereka dengan maksud dan tujuan agar bisa melebur dengan masyarakat setempat. Sehingga sangat penting bersikap hati-hati dan melindungi diri agar tidak terpengaruh dengan gaya hidup orang non Muslim yang bertentangan dengan syariat Islam ketika mereka tinggal di negeri non Muslim.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

Terbatasnya data-data yang digunakan dalam penelitian terkait situasi dan kondisi Muslim yang tinggal di negeri non Muslim, begitu juga dengan analisa dan ideal moral yang dapat disimpulkan dari hadis Muslim yang tinggal di negeri non Muslim belum mencapai kajian yang maksimal. Penelitian tentang hadis yang diriwayatkan oleh Abū Dāwud dengan menggunakan teori double movement Fazlur Rahman ini memerlukan penelitian lebih lanjut, agar penelitian dengan menggunakan metode ini bisa dijadikan rujukan untuk memahami hadis berdasarkan situasi kontemporer.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Afwadzi, Benny. "Kritik Hadis dalam Perspektif Sejarawan". *Jurnal Mutawātīr Keilmuan Tafsir Hadis.* Vol.7. No.1. Juni, 2017.

Al'ash'th, Abū Dāwud Sulaimān. *Sunan Abī Dāwud* Juz 3. Bairut: al-Maktabah al-'aṣriyyah, tt.

Al-A'zhamiy. *Manhaj Naqd ind al-Muḥadditḥīn Nashituhu wa Tarikhuhu.* Riyadh: Maktabah al-Kauthar, 1410 H.

al-Ḍaḥāk, Muḥammad bin 'Īsā bin Sawrah bin Mūsā. *Sunan al-Tirmidhī* Juz 4. Mesir: Shirkah Maktabah wa Maṭ'abah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalbī, 1975.

----------*Al-'Ilal al-Kabīr Li Tirmidhī* Juz 1. Bairut: 'Ālim al-Kitab, Maktabah al-Nihaḍah al-'Arabiyyah, 1409.

al-Jawabiy, Muhammad Thahir. *Juhud al-Muḥadditḥīn fī Naqd Matan al-Ḥadith al-Sharif.* Tunisia: Mu'assasah, 1986.

al-Khusrawjirdi, Aḥmad bin al-Ḥusain bin 'Alī bin Mūsā. *al-Sunan al-Ṣaghīr lil Bayhaqī* Juz 3. Pakistan: Jāmi'ah al-Dirāsāt al-Islamiyyah, 1989.

----------*al-Sunan al-Kubrā lil Bayhaqī* Juz 8. Bairut: Dār al-Kutub al-'Alamiyyah, 2003.

----------*Shu'ab al-Īmān* Juz 12. tk: Maktabah al-Rashd Linnashr wa al-Tawzi' bi al-Riyāḍ bi Ta'āwun ma'a al-Dār al-Salafiyyah bi Bumbāy Bilhnd, 2003.

al-Tahhan, Mahmud. *Metode Takhrīj al Hadīth dan Penelitian Sanad Hadis.* Suarabaya: Imtiyaz, 2015.

al-Zaki, Al-Hafidh Jamaluddin Abu al-Hajjaj Yusuf. *Tahdhīb al-Kamāl fī Asma' al-Rijāl* Jilid 3. Bairut:Mu'assasah al-Risālah, 1980.

----------*Tahdhīb al-Kamāl fī Asma' al-Rijāl.* Jilid 4. Bairut:Mu'assasah al-Risālah, 1980.

----------*Tahdhīb al-Kamāl fī Asma' al-Rijāl.* Jilid 24. Bairut:Mu'assasah al-Risālah, 1980.

----------*Tahdhīb al-Kamāl fī Asma' al-Rijāl.* Jilid 25. Bairut:Mu'assasah al-Risālah, 1980.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

---------*Tahdhīb al-Kamāl fī Asma' al-Rijāl.* Jilid 30. Bairut:Mu'assasah al-Risālah, 1980.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Bina Aksara, 1989.

Arifin, Zainul. *Ilmu Hadis Historis dan Metodologis.* Surabaya: Pustaka al-Muna, 2014.

ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsir al-Ṭabari* ter.Ahsan Askan Jilid 12. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.

AW, Liliek Channa. "Memahami Makna Hadis Secara Tekstual dan Kontekstual". *Jurnal Almuna.* Volume XV. Nomor 2. Desember, 2011

Bashar, Abū Sa'īd bin al-A'rābī Aḥmad bin Muḥammad bin Ziyād. *Mu'jam Ibn al-A'rābī* Juz 2. Saudi Arabia: Dār Ibn al-Jawzī, 1997.

Bustamin dan Isa H. A Salam. *Metodologi Kritik Hadis.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

Farida, Umma. Studi Pemikiran Fazlur Rahman tentang Sunnah dan Hadis. *Jurnal ADDIN.* Vol.7. No.2. Agustus, 2013.

Ghazali, Adeng Muchtar. "Toleransi Beragama dan Kerukunan dalam Perspektif Islam". *Jurnal Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya.* vol.1. No.1. September, 2016.

Haikal, Muhammad Husain. *Sejarah Hidup Muhammad.* Jakarta: PT Tinta Mas, 2001.

Hakimi, Muhammad Fakhrul dkk. "Kehidupan Beragama Minoriti Muslim di Korea". *Jurnal Wacana Sarjana.* Jilid 2(1) (Maret 2018)

Ḥanbal, Abū 'Abdullāh Aḥmad bin Muḥammad. *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal* Juz 42. tk: Mu'assasah al-Risālah, 2001.

Harahap, Syahrir. *Metodologi Studi dan Penelitian Ilmu-Ilmu Ushuluddin.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.

Hidayati, Nur. "Interpretasi Hadis Anjuran Menikah Dalam Lafal Aḥsan li al-Farj (Perspektif Teori Double Movement Fazlur Rahman)". Skripsi. Jurusan Ilmu Hadis UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibrohim, Bushtomi. "Memaknai Momentum Hijrah". *Studi Didkatika Jurnal Ilmiah Pendidikan.* Vol.10. No.2. 2016

Idris, Abdul Fatah. *Hadis-Hadis Prediktif dan Teknis: Studi Pemikiran Fazlur Rahman.* Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012.

Idri. *Studi Hadis.* Jakarta: Kencana, 2010.

Ilyas. "Pemahaman Hadis secara Kontekstual (Telaah terhadap Asbab al-Wurud)". *Jurnal Kutub Khazanah.* No.2. Maret, 1999.

Ismail, M.Syuhudi. *Kaidah Keshahihan Sanad Hadits.* Semarang: Bulan Bintang, 1988.

Julkaranain, Muhammad dan La Ode Ismail Ahmad. "Perjuangan Nabi Muhammad SAW Periode Mekkah dan Madinah". *Jurnal Diskursus Islam.* Vol.7. No.1. April, 2019.

Kashim Mohd Izhar Arif Mohd dkk. "Penentuan Ciri Negara Islam Menurut Pemikiran Empat Mazhab Fiqah". *Jurnal Hadhari.* Vol.4. No.2. 2012

Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Terjemah.* Depok: Al-Huda, 2015.

Kholish, Anas dan Nor Salam. *Epistimologi Hukum Islam Transformatif: Sebuah Tawaran Metodologis dalam Pembacaan Kontemporer.* Malang: UIN Maliki Press, 2015.

Liana, Intan. "Pemahaman atas Ayat-Ayat Interaksi Sosial Perspektif Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman". Skripsi tidak diterbitkan. Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Surakarta, 2020.

Maṭīr, Sulaimān bin Aḥmad bin Ayyūb. *al- Mu'jam al-Kabīr* Juz 2. Kairo: Maktabah Ibn Taymiyyah, 1994.

Mawardi, *Hermeneutika Alquran Fazlur Rahman dalam Hermeneutika Alquran dan Hadis.* Yogyakarta: Elsaq Press, 2010.

Muhdina, H. Darwis. "Orang-Orang Non Muslim dalam Alquran". *Jurnal Al-Adyaan.* Vol.1. No.2. Desember, 2015

Mubasirun. "Persoalan Dilematis Muslim Minoritas dan Solusinya". *Jurnal Episteme.* Vol.10. No.1 (Juni 2015) 120-121.

Muhammad, Ahmad Abdul Adhim. *Strategi Hijrah.* Solo: Tiga Serangkai, 2004.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhid dkk. *Metodologi Penelitian Hadits*. Surabaya: IAIN SA Press, 2013.

Munawwir, Ahmad Warson. *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

Munzir, Ibn. *Lisan al-Arab* Juz 14. Beirut: Dār al-Ḥaya' al-Turath al-Araby, 1996.

MZ, Zainuddin. *Sejarah Ilmu Rijal Hadits*. Sidoarjo: Turats Nabawi Press, 2018.

Mu'min, Ma'mun. "Hadis dan Sunah dalam Prespektif Fazlur Rahman". *Riwayah.* Vol. 1. No. 2. September, 2015.

Nurasykim, M.Fathir Ma'ruf. "Strategi Rasulullah dalam Pengemban Dakwah pada Periode Mekkah". *Jurnal At-Taujih.* Vol.2. No.1. Januari-Juni, 2019.

Rahimahullah, Syaikh Muhammad bin Shaleh al-Utsaimin. *Syarat Tinggal di Negeri Kafir* ter. Muhammad Iqbal A. Gazali. tk: 2010

Rahman, Fatchur. *Ikhtisar Mushthalahul Hadits*. Bandung: Alma'arif, 2012.

Rahman, Fazlur. *Metode dan Alternatif: Neomodernisme Islam.* Bandung: Mizan, 1993.

Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformasi of an Intellectual Tradition.* Chicago: The University of Chicago Press, 1984.

Ramadan, Tariq. *Teologi Dialog Islam-Barat: Pergumulan Muslim Eropa* . Bandung: Mizan, 2002.

Ridha, Rasyid. *Tafsir al-Manar* Jilid 6. Beirut: Dār al-Fikr, tt..

Saeed, Abdullah. *Pengantar Studi Alquran.* Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016.

Shihab, M.Quraish. Wawasan Al-Qur'an. Bandung: Mizan, 1996.

Silvia, Dina. "Kontekstualisasi Makna Pembela Agama Dalam Al-Qur'ān (Kajian Tafsir Tematik)". Skripsi thesis. Jurusan Ilmu Alqur'an dan Tafsir UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2021.

Sumbullah, Umi. *Kajian Kritis Ilmu Hadis*. Malang: UIN Malang Press, 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suryadi. "Pentingnya Memahami Hadis dengan Mempertimbangkan *Setting* Historis Perspektif Yūsuf al-Quraḍawī". *Jurnal Living Hadis.* Volume 1. Nomor 1. Mei, 2016

----------"Rekontruksi Kritik Sanad dan Matan dalam Studi Hadis". *Jurnal Esensia.* Vo.16. No.2. Oktober, 2015.

Suryadi dan M. Alfatih Suryadilaga. M*etodologi Penelitian Hadis.* Yogyakarta: TH Press, 2009.

Zaeni, Akhmad. "Interaksi antara Muslim dengan Non Muslim dalam Perspektif Islam". *Jurnal Auladuna.* Vol.01. No.02. April, 2019.

Zeinudin, Moh. "Minoritas Muslim di Barat". *Jurnal Esensia.* Vol.12. No.1. Januari, 2011.

Zuhri, Muh. *Hadis Nabi Sejarah dan Metodologinya*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id